

**KISAH ASHABUL KAHFI (*PENGHUNI GUA*) SERTA
KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR
AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh :

SITI PERAWATI

(1704026059)

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

**KISAH ASHABUL KAHFI (*PENGHUNI GUA*) SERTA
KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR
AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh :

SITI PERAWATI

(1704026059)

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

**KISAH ASHABUL KAHFI (PENGHUNI GUA) SERTA
KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR
AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh :

SITI PERAWATI

(1704026059)

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 198907132019031015

Pembimbing I



Dr. H. A. Musyafiq, M. Ag

NIP. 197207091999031002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Perawati

NIM : 1704026059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 01 November 2023

Saya yang menyatakan



Siti Pera Wati

Nim: 1704026059

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Pera Wati

NIM 1704026059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : **KISAH ASHABUL KAHFI (PENGHUNI GUA) SERTA KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, Pembimbing 1



Dr. H. A. Musyafiq, M. Ag

NIP: 1972070919990310

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Pera Wati

NIM : 1704026059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : **KISAH ASHABUL KAHFI (PENGHUNI GUA) SERTA KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum

NIP: 198907132019031015

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Siti Pera Wati NIM 1704026059 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

01 November 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

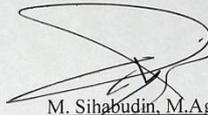
Dekan Fakultas/
Ketua Sidang



Dr. H. Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

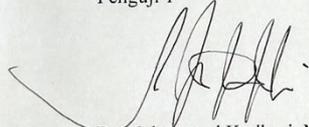


Sekretaris Sidang



M. Sihabudin, M. Ag
NIP. 197911242016011901

Penguji I



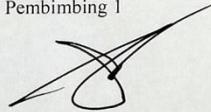
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th. I
NIP. 197911242016011901

Penguji II



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I



Dr. H. A. Musyafiq, M. Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

MOTO

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa”. (Q Al Anam ayat 153)¹.”

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Qs Al 'anam: 153

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puja dan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas segala taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Skripsi ini penulis beri judul **KISAH ASHABUL KAHFI (PENGHUNI GUA) SERTA KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU' 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada saat pembuatan skripsi ini penulis memperoleh banyak bimbingan, bantuan, saran-saran serta arahan dari berbagai kalangan sehingga penulisan pembuatan skripsi ini bisa terselesaikan. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. h. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini
4. Dr. KH. A. Musyafiq, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah menyumbangkan waktu luangnya, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Muhammad Makmun, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II(dua) yang telah menyumbangkan waktu luangnya, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah menyalurkan berbagai pengetahuan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Isman dan warti selaku ayah dan ibu terkasih yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan lahir dan batin serta do'a setiap saat.
8. Resi anisa dan Wahyu Ramadhan selaku adik dan kakak tersayang penulis yang selalu memberikan semangat, support dan do'a setiap saat
9. Novrianto, selaku abang yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Bela dwi puspita sari,dan Azka Amalia, sebagai orang yang berjasa dengan memberikan bantuan dan support kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
11. Keluarga besar IAT B angkatan 2017 UIN Walisongo, selaku teman seperjuangan di perkuliahan dan diskusi.

Pada akhirnya penulis sadar bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam arti sebenarnya, akan tetapi penulis menginginkan skripsi ini bisa berguna untuk penulis sendiri pada khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

A. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...اِى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِى...اِى	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

B. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- للمدرسة رسالة الر Al risalah Al madarisath
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode penelitian	11
G. Sistematika penulisan.....	13
BAB 11 ASHABUL KAHFI & TAFSIR ALAZHAR.....	15
1. Kisah Ashabul Kahfi.....	15
2. Nilai-nilai dalam kisah Ashabul Kahfi.....	21
3. Tafsir Al-Azhar	24
4. Generasi milenial pemuda masa sekarang	27

BAB III ASBABUN NUZUL	33
A. Asbabun Nuzul Surat Al kahfi	33
B. Biografi Buya Hamka	35
1. Penulisan Tafsir Al Azhar	35
2. Sistem Kepenulisan Tafsir Al Azhar.....	37
3. Metode Penafsiran Al-Azhar.....	38
4. Corak Penafsiran Al-Azhar	39
C. Sifat Pemuda Al-Kahfi	43
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA.....	
A. Analisis penafsiran Buya Hamka dalam QS Al Kahfi.....	51
B. Relevansi AshabulKahfi dengan pemuda masa kini.....	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**KISAH ASHABUL KAHFI (PENGHUNI GUA) SERTA KONTEKSTUALNYA DENGAN PEMUDA MASA KINI DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA JUZU’ 15 SURAT KE 18 AYAT 9-26**” ditulis oleh Siti Perawati. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka mengenai relevansi antara kisah Ashabul Kahfi dengan generasi terkini. . Kisah penghuni ngalau atau pemuda Ashabul Kahfi dalam QS al-Kahfi ayat 9-26 memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam pembelajaran supaya bisa dijadikan contoh oleh generasi setelahnya, seperti kisah pemuda yang berjuang mempertahankan keyakinan agamanya yang patut dicontoh oleh generasi atau pemuda masa kini

. Penulis menggunakan metode analisis. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (Library Research), maka merujuk pada literature buku, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi, generasi terkini dan penafsiran Buya Hamka mengenai Ashabul Kahfi dan relevansinya dengan generasi terkini. Penggunaan data primer merujuk kepada tafsir al-Qur’an yaitu yang lebih dikenal dengan Tafsir Al-Azhar karangan Prof. DR. H Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka) Sedangkan penggunaan data sekunder merujuk pada kitab tafsir serta bukubuku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, seperti dalam buku generasi ke generasi yang membahas mengenai ruang lingkup generasi terkini. Hamka mengartikan bahwa pemuda Ashabul Kahfi memiliki sifat tawadhu’, ikhtiar, tawakkal, istiqamah, zuhud, sabar, keberanian yang seharusnya dicontoh oleh generasi terkini yang cenderung memiliki sifat yang dikenal sebagai the native gadget yang jauh dari sifat para pemuda Ashabul Kahfi.

Kata Kunci: *Ashabul Kahfi, Generasi Terkini, H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah Al-Qur'an mempunyai manfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur serta memiliki aqidah dan tauhid. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya berisi mengenai ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal, haram dan lainnya, tetapi juga berisi kisah. Para Ulama sepakat bahwa kisah dalam Al-Qur'an itu benar adanya, Tokoh-tokohnya adalah karakter yang memang hidup, dan peristiwanya benar-benar terjadi.

Kisah juga mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu sarana pembelajaran. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai keunikan dan keistimewaan dalam dua hal. Pertama, memperhatikan kebenaran dan fakta atau bukan imajinasi belaka.² Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Menurut Mana Khalil Al-Qattan, ia membagi kisah Al-Qur'an menjadi tiga jenis. Yaitu, kisah Nabi, kisah-kisah peristiwa masa lalu dan orang-orang yang belum diketahui, dan zaman Nabi. Sejarah memiliki pedoman bagi generasi selanjutnya dengan berbagai jenis masalah, termasuk generasi muda masa kini yang cukup jauh dari Al-Qur'an. Seperti yang telah kita lihat, maraknya perzinaan, mabuk-mabukan, judi, dan lain-lain.

Jauh dari kehidupan masa kini, Al-Qur'an telah menceritakan kisah Ashabul Kahfi adalah salah satu kisah yang ada pada Al-Qur'an di dalam surah Al-Kahfi. Diberi surat ini nama Al-Kahfi karena diambil dari kisah beberapa orang anak muda yang pergi bersembunyi ke dalam al-Kahfi itu. Dan dengan kuadrat iradat Allah mereka tertidur di sana sampai

² Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1997) hlm 97

309 tahun lamanya.³ Kisah penghuni ngalau atau pemuda Ashabul Kahfi dalam QS al-Kahfi ayat 9-26 memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam

³ Buya hamka, Tafsir Al-Azhar juzu' 15, (Rawamangun: pustaka islam Surabaya,1965) hlm 155.

pembelajaran supaya bisa dijadikan contoh oleh generasi setelahnya, seperti kisah pemuda yang berjuang mempertahankan keyakinan agamanya yang patut dicontoh oleh generasi atau pemuda masa kini agar lebih yakin dalam mempertahankan agamanya.

Dalam firman Allah SWT surat Al-Kahfi ayat 13, terdapat isyarat yang menunjukkan kemudaan usia mereka. Ketaatan mereka kepada Tuhannya dalam fase penting kehidupan umat manusia ini yaitu fase pemuda, ini adalah fase pengorbanan dan penawaran, fase kekuatan dan antusiasme, dan Islam telah fokus mempersiapkan pemuda, mengarahkan dan melindungi mereka. Mereka adalah tiang, pondasi kehidupan, obor kebudayaan, lokomotif kemajuan dan kebebasan, pendorong kemuliaan.⁴ Keterkaitan kisah Ashabul Kahfi dalam kehidupan sekarang sangat banyak sekali seperti halnya dalam hal mempertahankan aqidah dan hidup, kekuatan iman, rahmat dan anugerah dari Allah SWT.⁵

Kisah ashabul Kafi memiliki kisah yang sangat penting. Dengan kata lain, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mendukung keyakinan dalam beraqidah, dan keyakinannya ini bertentangan dengan keyakinan penguasa mereka sendiri. Pada saat itu mereka memiliki keyakinan Tauhid. Hanya ada satu penguasa alam, mereka tidak menyembah selain Tuhan, percaya pada keberadaan dunia anumerta, dan percaya pada Hari Penghakiman. Seperti surat-surat lainnya yang diturunkan di Mekah, isi surat Alkafi juga memperdalam, menguatkan keimanan dalam hati untuk keesaan Tuhan. Di dalam tafsir Al-Azhar sendiri, dijelaskan secara detail mengenai pemuda terbaik seperti kisah pemuda Ashabul Kahfi yang teguh dalam mempertahankan keimanaannya sesudah Allah SWT memberikan kepada mereka petunjuk, mereka sama sekali tidak menyalah-nyalakan petunjuk yang Allah SWT berikan. Mereka memegang teguh keimanan mereka dan sekali-kali tidak akan terpedaya meninggalkan fasilitas-fasilitas yang mereka miliki dan tidak melakukan

⁴ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Kewajiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi* (Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007) hlm. 43.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 8, hlm. 26-27.

perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya yaitu menyekutukan Allah dengan berhala.⁶

Tafsir Al-Azhar diambil karena merupakan salah satu kitab populer yang memiliki corak *Al-Adābu Al-Ijtimā`I* atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi social dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka berusaha menjelaskan makna dan tujuan yang dituju oleh Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, tafsir Al-Azhar juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat berdasarkan nasehat dan petunjuk petunjuk al-Qur'an, dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.⁷

Buya Hamka berusaha mengemukakan pada Tafsirnya dari segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an dan berusaha menjelaskan makna dan tujuan yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan Al-Qur'an mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan ajaran Al-Qur'an dengan teoriteori ilmiah yang benar.⁸ Abdullah Syahatah berpendapat bahwa tafsir Al Azhar ini termasuk dalam tafsir yang dipandang berbobot dan bermutu tinggi. Buya Hamka menyusun tafsirnya dengan sistematika penulisan yang relative sederhana, namun pembahasannya mendalam, Buya Hamka juga kemudian menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya, dengan demikian tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca. Makna ayat secara umum, dalam hal ini, Buya Hamka juga berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang

⁶ Rahmat Ibnuansyah, Kisah Ashabul Kahhfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar), Skripsi, 2017, hlm 91

⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Op.Cit, hlm.73.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 165.

dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan lebih luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut

Keterkaitan kisah Ashabul Kahfi dalam kehidupan sekarang sangat banyak sekali seperti halnya dalam hal mempertahankan aqidah dan hidup, terutama bagi pemuda zaman sekarang Masa muda adalah fase penuh antusiasme dalam kehidupan manusia. Fase ini memiliki urgensi dan resiko masing-masing. Ketika pemuda tumbuh dalam naungan Al-Qur'an hidup dalam naungan Iman maka balasan dihari kiamat adalah dia akan diberi nikmat perlindungan Yang Maha Pengasih.

Pemuda harus menggunakan masa mudanya untuk taat kepada Allah, terlebih dalam masyarakat yang penuh dengan fitnah syubhat dan fitnah syahwat.⁹ Seperti halnya yang dialami pada generasi terkini yang sangat mempunyai kecendrungan untuk mengikuti trend masa kini. Jadi, hampir semua dari generasi terkini memiliki akun sosial media karena didalam media sosial pun tidak memiliki batasan ruang untuk berinteraksi. Sehingga bebasnya untuk mengekspresikan keinginannya dapat terpenuhi. Generasi terkini juga memiliki rasa penasaran untuk mengetahui segala sesuatu yang saat ini sedang booming. Namun, adakalanya generasi terkini mempunyai perasaan galau, ketika mendapatkann suatu problem, ketika mengalami suatu kenyataan yang berbeda dari ekspresinya, dan kegalaunnya tersebut mereka upload sebagai bentuk pengekspesiannya Permasalahan generasi muda merupakan permasalahan generasi sosial bermasyarakat yang sampai hari ini belum ada ditemukan solusi efektifnya, sedangkan Al-Qur'an merupakan pedoman untuk seluruh zaman, maka salah satu tafsir yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan sosial bermasyarakat adalah tafsir Al-Azhar.

Melihat kisah-kisah Ashabul al-Kahfi berdasarkan ayat ayat yang ditunjukkan Al-Qur'an, Buya Hamka menafsirkan bahwasanya Ashabul

⁹ Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi*, (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2018), hlm 213

Kahfi (penghuni ngalau) adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Didalam gua, para pemuda mukmin tinggal untuk merenung dan berfikir, akhirnya mereka keluar dengan sebuah kesimpulan yang pasti bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan seluruh alam, mereka tidak akan beriman kecuali kepada-Nya dan tidak akan menyembah selain Dia.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas lebih dalam lagi pendapat mufassir mengenai kisah Ashabul Kahfi dalam AlQur'an. Ketertarikan masalah ini mengantarkan penulis pada pembahasan yang akan diteliti dengan judul "Kisah Penghuni Ngalau dan relevansinya dengan pemuda masa kini menurut Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka) dalam Tafsir Al-azhar, (studi analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kisah Penghuni Ngalau atau Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Azhar karangan Buya hamka?
2. Bagaimana Kontekstual (keterkaitan) kisah Ashabul Kahfi dengan pemuda masa kini?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengenai kisah penghuni ngalau atau Ashabul Kahfi
 - b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi kisah Ashabul Kahfi dengan pemuda masa kini.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Salah al-Khalidy, kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 35.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya kepada jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam memahami pelajaran yang berharga dari kisah kisah yang ada dalam Al-Quran. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan tema Penafsiran kisah ashhabul kahfi dalam Al-Qur'an.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan masyarakat terutama pemuda mengenai pelajaran yang terdapat dalam kisah Ashhabul Kahfi .
- 2) Untuk menambah rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian terdahulu sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan dan duplikasi. Dalam penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifiyal Yusri Yusuf mahasiswa jurusan PBSI FKIP Unsyiah tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan kisah Ashhabul Kahfi dalam Hikayat Elia Tujoh dengan Kisah Ashhabul Kahfi dalam Tafsir Al-Qur'an” pada penelitian ini menjelaskan tentang pendeskripsian perbandingan alur yang terdapat dalam hikayat Eelia Tujoh dengan shahih

tafsir Ibnu Ktasir dan Tafsir Al-Azhar. Serta mengelompokkan persamaan dan perbedaan alur dari cerita Ashabul Kahfi yang terdapat dalam hikayat dengan tafsir yang ada dalam al-Quran. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan alur cerita Ashabul Kahfi yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks yang mana persamaan peristiwa dalam kisah Ashabul kahfi yang ada dalam hikayat maupun didalam tafsir persamaannya yaitu tentang berapa lama Ashabul Kahfi tertidur dalam gua, didalam hikayat maupun tafsir sama sama menjelaskan bahwa mereka tertidur selama 309 tahun. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari kisah Ashabul Kahfi dalam hikayat dengan beberapa penafsiran yaitu tentang nama pemuda yang keluar duluan membeli makanan keluar dari goa, dalam hikayat disebutkan nama pemuda yang membeli makanan keluar adalah Tamleka sedangkan didalam tafsir tidak ada penjelasan nama pemuda tersebut serta perbedaan tentang beberapa orang yahudi yang mencari tau kebenaran kisah Ashabul kahfi yang akhirnya diketahui Ashabul Kahfi itu benar adanya.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hikmah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Univerrrsitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020 dengan judul "Kisah Ashabul Kahfi dan Keterkaitannya dengan Generasi Terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi" pada skripsi menjelaskan tentang bagaimana penafsiran kisah Ashabul Kahfi didalam tafsir Al-Maraghi, dimana hasil dari penelitian tafsir ini Al-Maraghi mengartikan bahwa pemuda Ashabul Kahfi memiliki sifat tawadhu', ikhtiar, tawakkal, istiqamah, zuhud, sabar, keberanian yang seharusnya dicontoh oleh generasi terkini yang cenderung memiliki sifat yang dikenal sebagai the native gadget yang jauh dari sifat para pemuda Ashabul Kahfi.¹²

¹¹ Muhamad Rifiyal Yusriyusuf, Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi dalam Hikayat Eelia tujuh dengan kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Qur'an, Penelitian mahasiswa FKIP Unsyiah (2018).

¹² Fathul Hikmah, Kisah Ashabul Kahfi dan Keterkaitan dengan Generasi Terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasif (Riau 2020)

Ketiga, penelitian yang dilakukan . dari Moh Alwasik, dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel tahun 2016 dengan judul “Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika)”. Hasil dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi dengan menggunakan metode semiotika. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis, dengan membandingkan kisah Ashabul Kahfi dengan generasi terkini.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Ibnuansyah, dari Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsi yang berjudul “Kisah Ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)”. Penelitian ini menjelaskan kisah Ashabul Kahfi dengan cara membandingkan pendapat dua tafsir. Sedangkan yang penulis teliti sendiri menjelaskan kisah Ashabul Kahfi menurut pendapat Buya Hamka didalam Tafsir Al-Azhar.¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hilmah Latif, dari MA Negeri 1 Makassar tahun 2016 dengan judul jurnal “Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini menganalisis tentang fragmen atau bagian-bagian alur kisah di setiap ayat. Sedangkan penelitian ini menganalisis beberapa ayat dari surat al-Kahfi dalam tafsir Al-Azhar dan membandingkan dengan generasi terkini.¹⁵

Dari beberapa telaah pustaka diatas Penelitian ini berbeda dari skripsi dan jurnal yang penulis paparkan. Di mana dalam penelitian ini penulis membahas tentang kisah Ashabul Kahfi dalam tafsir Al Azhar dan Relevansinya dengan pemuda masa kini.

E. Kerangka Teori

¹³ Moh Alwasik , Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur’an(kajian semiotika) skripsi UIN Sunan Ampel (Malang 2016)

¹⁴ Rahmat Ibnuansyah, “Kisah Ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur’an Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi” skripsi UIN Raden Intan (Lampung,2017).

¹⁵ Hilmah Latif, Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur’an, jurnal MA Negeri 1 Makassar thn 2016.

A. Pengertian kisah

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan "*qashahtu atsarahu*" yang artinya "saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kalimat *al-qashashu* searti dengan *tatabbu'ul atsar* yaitu pengulangan kembali masa lalu¹⁶ Secara sematik kisah berarti cerita, kisah atau hikayat.²⁴ Dapat pula berarti mencari jejak (QS. Al-Kahfi : 64), menceritakan kebenaran (QS. Al-An'am : 57) menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi (QS Yusuf: 5) dan berarti pula berita berurutan (QS. Ali Imran : 62). Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir,

Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an merupakan khazanah yang tidak akan habis dan sebuah mata air yang tidak akan kering, tentang pelajaran, petunjuk dan peringatannya, tentang keimanan dan akidah, tentang amal dan dakwah, tentang jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika, tentang kesabaran dan keteguhan. Maha besar Allah SWT ketika berfirman: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Kisah al-Quran adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang terdahulu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona."¹⁷

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya pikat tersendiri tidak hanya pada alur pemaparannya, akan tetapi juga pada penempatan satu kisah

¹⁶ Ahmad Warson, Kamus al-Munawir, (Yogyakarta: UPBIK, Krpyak, 1984), hlm. 1210.

¹⁷ Manna' al-Qathan, Op.Cit, hlm.386-387.

dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an, sehingga tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya seperti yang dituduhkan kaum musyrikin. Mengenai jumlah kisah dalam Al-Qur'an sendiri pun tergolong banyak karena, hampir $2/3$ isi dari Al-Qur'an adalah berupa kisah, hal ini juga ditingkatkan oleh A. Hanafi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa ada 1600 ayat tentang kisah para nabi dan rosul, itu belum termasuk kisah selain nabi dan rasul. Sedangkan menurut kesepakatan ulama ada 6236 ayat tentang kisah para Nabi dan Rosul, atau sekitar 25,6 % dari isi Al-Qur'an.¹⁸

B. Pesan atau hikmah dari Kisah Ashabul Kahfi

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pelengkap, tapi di dalamnya banyak tujuan yang ingin dicapai. Setelah kita mengetahui jenisnya maka, perlu juga untuk mengetahui tentang tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur'an. Adapun tujuannya adalah, Sebagai Pendidikan (pengajaran), yaitu membentuk perasaan kuat dan jujur ke arah akidah islamiyah dan prinsip-prinsipnya, dan ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan serta untuk menjelaskan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW dengan kisah-kisah tentang keadaan-keadaan masa lalu yang lintas abad dan generasi,

Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah Ashabul Kahfi adalah ketika mementingkan kepentingan agama dan keimanan lebih dari apapun, maka niscaya Allah SWT akan memberikan perlindungan dan menyelamatkannya. Selain itu, selagi kita tawakkal kepada Allah SWT meskipun dalam kondisi dilanda masalah, maka yakinlah bahwa Allah SWT akan menolongnya.

C. Karakter Milenial Pemuda Masa Kini

Adapun istilah yang dikemukakan oleh peneliti, ahli demografis, William Straus dan Neil Howe adalah salah satu peneliti dari pemuda

¹⁸ Ahmad Hanafi, "Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an", (Jakarta:Pustaka Al - Husna, 1984), hlm22.

masa kini atau generasi terkini, merupakan dimana keadaan perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga, mengalami perubahan yang sangat cepat.¹⁹ Bahkan istilah “generasi terkini” sering terdengar akrab dikalangan masyarakat karena mampu merespon keadaannya dengan mengikuti penggunaan teknologi digital. Generasi terkini dilingkupi dengan lingkungan berbasis teknologi, bekerja dengan cara multitasking, akses informasi secara acak-acak, ingin segera mendapat informasi secara instan, cepat tanpa harus membaca secara detail.

Karakter generasi pemuda masa kini terbagi menjadi tiga *pertama*, generasi mindset, yaitu generasi yang pikirannya dan alam bawah sadarnya sudah disetir oleh pengaruh media, baik konvensional maupun sosial, lingkungan dan pergaulan. Gaya fikir dan hidupnya hanya mengikuti trend tanpa memperhatikan baik dan buruk. Generasi ini tidak mempunyai pendirian yang kokoh. *Kedua*, generasi mindless, yaitu generasi yang tidak mempunyai pikiran, ini lebih parah dari generasi pertama. *Ketiga* generasi mind-power, yaitu generasi yang melakukan sesuatu dengan dasar pengetahuan ilmu. Dia menyadari bahwa semua perbuatan ada konsekuensi dan tanggung jawabnya.²⁰ Setiap generasi memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satu generasi yang menjadi sorotan adalah generasi terkini karena mereka dianggap generasi paling produktif saat ini dan memegang peranan penting bagi kemajuan teknologi dan kehidupan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi meliputi:

1. Jenis Penelitian

¹⁹ Adita Febrianti, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Jakarta: Ernest, 2018), hlm 2.

²⁰ Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf, *Hijrah Meninggalkan Radikalisme*, (Banten: Majalah Dakwah Islam, 2018) Hlm 51.

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang hanya berfokus pada bahan-bahan kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Hal ini penelitian hanya difokuskan pada penelusuran literature-literature yang terkait dengan tema yang diteliti, dengan cara mencari dan meneliti penafsiran surat yang dimaksud, kemudian mengelolanya dengan keilmuan tafsir dan metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis atau Tahlili, dengan Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalamnya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian normatif empiris, maka sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Penggunaan data primer merujuk kepada tafsir al-Qur'an yaitu yang lebih dikenal dengan Tafsir Al-Azhar karangan Prof. DR. H Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka).

b. Data Sekunder

Sedangkan penggunaan data sekunder merujuk pada kitab tafsir serta bukubuku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, seperti dalam buku generasi ke generasi yang membahas mengenai ruang lingkup generasi terkini.

3. Pengumpulan Data

²¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997). Hlm. 3.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang relevan diperlukan metode yang efisien. Selanjutnya adalah mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian mulai dari buku primer maupun buku sekunder serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan ahli dibidangnya sesuai dengan penelitian ini, adapun metode pengumpulan data yang penelitian gunakan dalam skripsi ini adalah.

a. Sumber Buku

salah satu teknik pengumpulan data dan variable yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertentu yang dapat berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan foto. Dalam hal ini sumber buku yang dihadirkan dalam skripsi ini berupa foto, screenshot media sosial dan jejak digital karena proses observasi dan wawancara melalui online.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan. Selama proses penelitian seorang peneliti terus-menerus menganalisis datanya, Setelah data-data telah terkumpul, maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis data. Dalam penelitian ini penulis menafsirkan penafsiran Buya Hamka mengenai kisah Ashabul Kahfi. Karena yang menjadi sasaran pembahasan adalah pendapat ahli tafsir, maka langkah-langkah yang diperlukan adalah pengumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan penelitian ini adalah:

1. Menafsirkan ayat sesuai dengan mufassir yang dipilih.

2. Menganalisa pendapat mufassir dengan kisah Ashabul Kahfi serta merelevansikannya dengan generasi terkini
3. Memberikan kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya dalam penulisan penelitian ini sesuai dengan judul yang telah diajukan agar tidak rancu dalam pembahasannya, maka penulisan ini akan dituangkan dalam sistematika pembahasan, yang disusun dalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, sistematika pembahasan tersebut yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI, Bab ini berisi Landasan teoritis yang mencakup pengertian kisah Ashabul Kahfi, Tfsir Al-Azhar dan generasi terkini

BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN, Bab ini membahas mengenai data tentang Kisah Ashabul Kahfi dalam al-Qur'an maupun didalam Tafsir serta data-data yang berkaitan dengan pemuda masa kini.

BAB IV : ANALISIS DATA, Bab ini menjelaskan analisis yang akan dipaparkan bagaimana pendapat Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka) didalam tafsir Al-Azhar mengenai kisah Ashabul Kahfi serta penjelasan relevansinya dengan pemuda masa kini.

BAB V : PENUTUP, Bab ini merupakan tahap akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian saran dan penutup atau bab yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kisah Ashabul Kahfi (Penghuni Ngalau)

a. Kisah dalam Al-Quran

Dari segi bahasa kisah diambil dari bahasa arab yaitu Al-Qashashu atau Al-Qishashatu yang berarti cerita. Kata Al-Qashash merupakan bentuk masdar dari Qashaha yang berarti mengisahkan. Sedangkan Al-Qashash memiliki arti mengikuti. Menurut Manna Khalil Al-Qatan Qashash bermakna mencari atau mengikuti jejak. Sedangkan dari segi istilah kisah berarti berita-berita mengenai suatu masalah yang pernah terjadi dalam pada masa-masa secara berturut-turut.²²

Didalam kitab Mabahits fi Ulumul Qur'an, Syaikh Manna" Al-Qaththan menjelaskan bahwa secara garis besar ada tiga macam jenis kisah didalam AlQur'an, yakni:

1. Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat mereka yang menguatkan dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta Rasul lainnya.²³
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Seperti kisah beribu-ribu orang yang keluar dari kampungnya karena takut mati (Q.S. alBaqarah (2) : 243), kisah Thalut dan Jalut (Q.S. Al Maidah

²² Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an; "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an", (Bandung: Tafakur, 2005), 212.

²³ Aunur Rafiq el-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar, 2005), hlm 384

(5) : 27 – 30), kisah Qorun (Q.S. Al Qashash (28) : 76 – 79), (Q.S. al Ankabut (29) : 39), (Q.S. Ghafir (40) : 24). kisah Ashabul Kahfi (Q.S. Kahfi (18) : 9 – 29) dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa Rasulullah seperti perang Badar, Uhud (dalam Q.S. AliImran) perang Hunain dan Tabuk (dalam Q.S. At-Taubah), perang Ahzab dalam (Q.S. Al-Ahzab), hijarah Nabi dan kaum muslimin.²⁴

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an Untuk mempermudah mengidentifikasinya, kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa tinjauan, yaitu ditinjau : Ditinjau dari segi waktu, Ditinjau dari segi materi, Ditinjau dari segi pelakunya, Ditinjau dari segi kondisi ketaatan pelaku dan tidaknya, Ditinjau dari segi panjang pendeknya.

- Dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa, maka kisah dibedakan menjadi 3 macam yaitu, Pertama, Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu, maksudnya, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, seperti kisah-kisah pada Nabi Nuh, Nabi Musa. Kedua, Kisah-kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang, maksudnya peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa sekarang seperti kisah Malaikat, Jin, Setan. Ketiga, Kisah-kisah hal ghaib pada masa yang akan datang, maksudnya kisah-kisah yang terjadi pada masa yang akan datang yang belum terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diterangkan dalam Q.S. Al-Rum:1-4²⁵

²⁴ Manna al Qathan (terjemahan) Pengantar Studi Ilmu Al-Quran, hlm. 387 - 388

²⁵ uhammad Ghufon, Rahmawati, "Ulumul Qur'an", (Teras: Yogyakarta, 2013), 132.

- Dari segi materi

Ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah dibedakan menjadi 3 macam yaitu: Pertama, yaitu Kisah para Nabi terdahulu, yang memuat informasi tentang misi dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang mereka miliki untuk memperkuat dakwahnya, sikap para kaum mereka, dan orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibatakibat yang diterima mereka yang mempercayai dan mendustakan dakwah Nabi. Misalnya: Kisah Nabi Nuh, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Musa, Kisah Nabi Harun, Kisah Nabi Isa dan lain sebagainya.

- Dari segi pelaku

Jika ditinjau dari segi pelakunya, Kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 macam, yaitu: Pertama, Malaikat seperti kisah malaikat yang datang pada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam Surat Hud: 69-83. Kedua, Jin seperti kisah jin pada masa Nabi Sulaiman dalam surat Saba':12. Ketiga, Manusia banyak sekali kisah tentang manusia dalam Al-Qur'an baik itu Nabi, orang shalih maupun pembangkang. Keempat, Binatang seperti kisah semut dan burung Hud-Hud pada masa Nabi Sulaiman, yang terdapat dalam surah An-Naml: 18-20

- Dari segi kondisi ketaatan pelaku atau tidaknya

Dilihat dari segi kondisi ketaatan pelaku dan tidaknya, maka kisah dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: Pertama, Kondisi orang-orang yang taat pada Allah, mereka adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah, seperti kisah para Nabi dan orang-orang shalih. Kedua, Kondisi orang-orang yang membangkang, mereka adalah orang-orang

yang mengingkari dan tidak mentaati perintah Allah, seperti kisah Fir'aun, Namrud.²⁶

- Dari segi panjang pendeknya

Jika ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 4 macam, yaitu: Pertama, Panjang dan berikut perinciannya, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa. Kedua, Kisah yang rinciannya sedang-sedang saja, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Adam. Ketiga, Kisah yang rinciannya pendek, bahkan pendek sekali, seperti kisah Nabi Hud, Nabi Shalih. Keempat, Kisah yang hanya diisyaratkan (disinggung) saja, seperti kisah Nabi Idris, Nabi Ilyas, Nabi Zulkifli.²⁷

b. Rangkaian Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul kahfi berarti “penghuni gua” kisah Ashabul Kahfi terjadi disebuah kota (Aphesus) di negeri Romawi yang berada di wilayah Turki, awalnya negeri Aphesus dipimpin oleh raja yang baik, namun sejak ia wafat, Negeri Aphesus dipimpin oleh raja Persia yang zalim bernama Diqyanus, ia menaklukan Negeri Aphesus bertahun-tahun. Seluruh rakyat dipaksa untuk patuh, jika ada yang tidak taat dan tidak mengikuti keinginannya akan dibunuh.²⁸

Didalam tafsir Al-Azhar kisah ashabul kahfi disebut dengan kisah penghuni Ngalau, karena Al-Kahfi berarti gua besar dan luas sehingga dapat didiami orang atau tempat berteduh, gua-gua semacam itu disebut dengan Ngalau²⁹ (gua besar) dibahasa Minang Kabau karena Buya Hamka berasal dari Sumatra Barat Minang kabau, cerita tentang Ashabul Kahfi menjadi buah pembicaraan diNegeri Makkah waktu itu tentang beberapa orang yang tidur di

²⁶ Muhammad Ghufon, Rahmawati, “Ulumul Qur'an”, (Teras: Yogyakarta, 2013), 132.

²⁷ Muhammad Ghufon, Rahmawati, “Ulumul Qur'an, hlm 135.

²⁸ Az-Zuhaili, Surat Al-Kahfi, 2016, hlm.197.

²⁹ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar juzu'15, 1965, hlm.155.

dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri daripada tekanan dan penindasan sang penguasa yang zalim. Kisah ashabul kahfi adalah satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang ridak dapat digoyahkan lagi, banyak riwayat tentang Kahfi itu sebelum al-Qur'an turun diceritakan dari mulut ke mulut, dari yang tua kepada yang muda, tidak kurang ditambahi dongen atau cerita karangan sendiri, kadang-kadang dimasukkan pula kedalam kata-kata tafsir.³⁰ Tetapi jika kita baca langsung ayat-ayat yang diwahyukan Tuhan dengan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan dibersihkan menurut aslinya, nampaklah pengajaran yang mendalam untuk jadi perbandingan bagaimana teguhnya orang memegang keyakinan hidupnya, maka dimulailah sabda Tuhan tentang penghuni Kahfi itu dalam QS Al-Kahfi: 9

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?” (QS al-Kahfi: 09)

Maka maksud dari ayat 9 ini adalah apakah engkau menyangka atau manusia menyangka bahwa manusia dibuat Allah tertidur beratus tahun didalam gua yang sunyi terpencil itu sudah menjadi kehendak kuasa Allah untuk bisa diambil ibrah (pelajaran) bagi umat setelahnya.³¹

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik) sehingga menyebabkan kaum mereka melakukan kedzaliman dan kebohongan. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang penggembala

³⁰ Ibid

³¹ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar juzu'15, 1965, hlm.169

Yemlikho (Yuhanis) berserta anjingnya Kitmir.³² Mereka hidup pada zaman Raja Diqyanus (249-251 M). Selain itu mereka (Ashabul Kahfi) mendapat intimidasi dan ancaman dari Raja dan kaumnya, karena Ashabul Kahfi ini pemuda yang tidak mau melemahkan iman mereka dan tidak mau berkompromi mengikuti agama raja dan kaumnya, meskipun diancam dengan intimidasi dan siksaan. Saat penyiksaan menjadi meningkat mereka merasa terpaksa meninggalkan kaum mereka.³³ Oleh karena itu pemuda ini sepakat tinggal di satu tempat. Mereka mengasingkan diri dan meninggalkan kota untuk pergi ke gunung yang di dalamnya ada gua.

Awal mula mereka memasuki gua adalah dengan semangat spiritual yang tinggi, dimana mereka rela meninggalkan keduniawian demi menyelamatkan keimanan mereka. Mereka berlindung di dalam gua itu dan memohon kepada Allah Swt, agar mencurahkan rahmatnya bagi mereka di dalam gua. Allah Swt mengabulkan permohonan mereka dengan ditidurkan di dalam gua. Allah Maha Tinggi merespon doa mereka dengan membuat para pemuda tertidur dan dengan menutup pendengaran mereka dari segala suara dunia luar. Dan dengan begitu, mereka tidur selama bertahun-tahun.³⁴ Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka, mereka pun bertanya-tanya “*Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)*”. Mereka menjawab: “*Kita berada (disini) sehari atau setengah hari*”.³⁵

Kemudian mereka berupaya mencari makanan yang halal dan juga baik. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang cukup lama, mereka mengira hanya tidur beberapa jam saja. Negeri yang mereka tinggal telah mengalami berbagai perubahan, begitupun penduduknya. Oleh karena itu mereka memasuki kota dengan sembunyi-

³² Syahrudin El-Fikri, “Situs-Situs Dalam Al-Qur’an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi”, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 272.

³³ Imran N. Hosein, “Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern”, (Kuala Lumpur, 2007), 152- 153.

³⁴ Hilmah Latif, “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an”, Tafseer, Volume 4, No. 2 (2016)

³⁵ Al-Qur’an, 18: 19.

sembunyi agar keberadaannya tidak diketahui kaumnya. Namun, penduduk negeri itu akhirnya mengetahui keberadaan mereka melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. melalui uang dirham yang hendak mereka gunakan untuk membeli makanan. Mereka membawa pemuda itu untuk dipertemukan dengan pemimpin mereka. ketika para pemuda itu telah bertemu dengan pemimpin negeri kala itu, mereka menjelaskan kejadian yang mereka alami dan lamanya mereka di dalam gua. kemudian barulah mereka menyadari bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah.

D. Nilai-Nilai Dalam Kisah Ashabul Khafi

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pelengkap, tapi di dalamnya banyak tujuan yang ingin dicapai. Setelah kita mengetahui jenisnya maka, perlu juga untuk mengetahuai tentang tujuan dari adanya kisah dalam Al-Qur'an. Adapun tujuannya adalah, Sebagai Pendidikan (pengajaran), yaitu membentuk perasaan kuat dan jujur ke arah akidah islamiyah dan prinsip-prinsipnya, dan ke arah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan serta untuk menjelaskan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW dengan kisah-kisah tentang keadaan-keadaan masa lalu yang lintas abad dan generasi, Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah Ashabul Kahfi adalah ketika mementingkan kepentingan agama dan keimanan lebih dari apapun, maka niscaya Allah SWT akan memberikan perlindungan dan menyelamatkannya. Selain itu, selagi kita tawakkal kepada Allah SWT meskipun dalam kondisi dilanda masalah, maka yakinlah bahwa Allah SWT akan menolongnya.

Penjelasan isi dari Ayat 9-26 dalam Surah Al-Kahfi yang terkandung dalam kisah Aṣḥābul Kahfi pada penelitian ini, berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat ini adalah:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah ini mengenai menyakini kisah yang nyata terhadap tandatanda kekuasaan Allah swt yang telah mengutus para pemuda untuk mendiami gua.

2. Nilai Tawadhu'

Nilai tawadhu dalam ayat ini mengenai ketundukkan kepada kebenaran atas firman Allah swt yang menjelaskan tentang jawaban dari kisah Aṣḥābul Kahfi yang dijelaskan kepada nabi Muhammad saw. tafsir Al Azhar menjelaskan mengenai satu di antara tiga masalah, yang ditanyakan oleh orang-orang Quraisy kepada Rasulullah saw yaitu tentang pemuda-pemuda penghuni gua (Aṣḥābul Kahfi) yang diceritakan secara ringkas dan disusul rinciannya dalam ayat-ayat berikut³⁶: Allah berfirman, "Apakah engkau mengira hai Muhammad, bahwa cerita Ashhabul Kahfi dan kejadian yang mereka alami, suatu cerita yang mengagumkan dan menakjubkan dalam lingkungan kekuasaan Kami? Lebih mengagumkan dan menakjubkan daripada cerita itu adalah penciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, penguasaan matahari, bulan, planet-planet dan lain-lain penciptaan yang menandakan kekuasaan-Ku Yang Maha Besar yang tidak ada taranya".

3. Nilai Ikhtiar

Nilai Ikhtiar dalam ayat ini menjelaskan tentang usaha pemudapemuda yang berusaha menyelamatkan dirinya dan mencari tempat berlindung dari pengejaran kaumnya yang tidak menyukai atas keimanan mereka kepada Allah swt. dan sampai akhirnya Allah swt memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendiami sebuah gua untuk tempat mereka berlindung.

4. Nilai Tawakal

³⁶ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h.114-115

Nilai tawakkal dalam ayat ini mengenai perjuangan para pemuda yang telah berusaha untuk menyelamatkan diri mereka dan selalu melibatkan Allah swt dalam hasil usaha mereka. Tafsir Al Azhar menjelaskan³⁷ "Aṣḥābul Kahfi" atau orang-orang yang mendiami gua, yang dikisahkan dalam ayat-ayat ini, ialah beberapa orang pemuda yang melarikan diri dari kaumnya dengan berbekal iman dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa, karena khawatir diganggu dan difitnah serta dipalingkan dari keyakinan dan iman serta tauhid mereka oleh kaumnya yang musyrikin yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Mereka pergi menyembunyikan diri berlindung ke dalam gua sebuah bukit sambil berdoa memohon kepada Allah.

5. Nilai Musyawarah

Nilai ini menjelaskan tentang perbedaan pendapat para pemuda yang menghitung berapa lama mereka telah tinggal digua, mereka saling menghargai pendapat satu sama lain.

6. Nilai Istiqomah dan Sidiq

Nilai ini menerangkan tentang teguh pendirian para pemuda tersebut kepada Allah swt yang hanya disembah dan tidak ada lain tuhan selain Allah swt, sedangkan nilai Sidiq menerangkan bahwa semua perkataan yang diucapkan kepada pemuda tersebut merupakan kebenaran. Didalam tafsir Al-Azhar menjelaskan ayat ke 14 : Mereka yang sudah terbuka mata hatinya, yang beriman kepada Allah dan ditambah hidayah (petunjuk) oleh-(Allah).

³⁷ HAMKA, Tafsir al-Azhar, hlm 112

2. TAFSIR AL-AZHAR

a. Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam dunia kepenulisan, seorang penulis biasanya memiliki ide atau gagasan untuk dituangkan pada sebuah karya tulis. Seperti umumnya, seorang penulis tentu memiliki kesenjangan terhadap hal-hal yang sudah lama untuk diperbaharui atau disempurnakan kembali. Pasti ada penyebab atau hal-hal yang mengakibatkan sebuah karya tulis itu ditulis, seperti tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar ditulis karena ada kegelisahan masyarakat yang sangat mendesak. Oleh karena itu ada beberapa keadaan yang membuat Buya Hamka menulis karya ini diantaranya pertama, anak muda Indonesia bersemangat dalam mendalami agama Islam saat itu – yakni mengenai kajian kandungan al-Qur'an. Tetapi kekurangannya adalah tidak diimbangi penguasaan bahasa arab yang cukup. Kedua, masih canggungnya mubaligh atau ustadz yang ingin menyampaikan dakwah. Dalam hal ini menurut Buya Hamka mengenai penguasaan bahasa cukup bagus, namun ilmu al-Qur'an dan ilmu umum menjadi hal meragukan.

Dalam perjalanan menulis tafsir Al-Azhar, tepat pada 12 Rabi'ul Awal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama bahwasanya ada tuduhan terhadapnya berupa pengkhianatan terhadap tanah air dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan. Berbagai dukungan dalam penulisannya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ualama' di al-Azhar yaitu Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain sebagainya (Hamka, 1982, hlm. 55) Pada akhirnya tafsir al-Azhar selesai dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1967. Dengan penerbitan tafsir al-Azhar, nampaknya akan memberikan pengaruh terhadap para pegiat tafsir

khususnya dan umumnya pada masyarakat. Dengan perjuangannya dalam penulisan tafsir al-Azhar, mampu memberikan semangat dan kekuatan baru dalam pandangan hidupnya bahwa hal yang membuatnya dipenjara justru memberi keluasan dalam menulis kitab tafsir yang pada akhirnya kita bisa merasakan dengan membaca tiap bait tafsirnya sampai sekarang.

Tafsir HAMKA dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.³⁸ Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.¹⁷ HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.³⁹

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-zahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya: "Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan "tafsir" ini di waktu siang, di malam hari mendapat

³⁸ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, Tafsir al-Azhar, 48.

³⁹ Lihat: HAMKA, Tafsir al-Azhar, 48 dan Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi. (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.^{40,}

Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar HAMKA dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.⁴¹

b. Sistem Kepenulisan Tafsir Al-Azhar

Mengenai sistem kepenulisan, secara umum para mufasir menggunakan metode tartib utsmani yakni menafsirkan ayat al-Qur'a>n secara runtut berdasarkan susunan mushaf utsmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Metode ini sama halnya dengan metode tahlili. Metode tahlili merupakan metode penafsiran al-Qur'a>n dengan berbagai tafsiran atau penjelasan yang rinci. Sehingga tafsir yang dihasilkan mampu menyuguhkan penafsiran yang mendalam. Sebagaimana dalam penjelasan yang lain, bahwa metode ini digunakan untuk menjelaskan arti dan maksud ayat dalam al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf al-Qur'an, melalui pembahasan kosakata, asbab an-nuzul, munasabah ayat, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir

⁴⁰ HAMKA, Tafsir al-Azhar, hlm 56-57.

⁴¹ HAMKA, Tafsir al-Azhar, hlm 3.

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yaitu; Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan, Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah alFâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.²⁷ Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah, Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.⁴², Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.⁴³ Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental karena Hamka lahir dan dididik dalam tradisi ranah minang.

Sumber yang digunakan dalam tafsir al Azhar adalah Sumber, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniah⁴⁴ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir

⁴² Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 140.

⁴³ Bandingkan dengan Tafsir al-Bayan karya Hasbi al-Shiddiqi dan Tafsir al-Qur'anul Karim karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan Tafsir al-Azhar. Tapi hanya HAMKA lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Inilah salah satu keistimewaan kitab Tafsir al-Azhar. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 142-143.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , h.59

bi al-Ma'ûsur⁴⁵ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.

c. Metode Penafsiran Al-Azhar

Buya HAMKA menggunakan metode tafsîr bi al-Iqtirân karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-ma'tsûr saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. Dalam tafsirnya Buya Hamka juga menggunakan metode Tahlîli, Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al Qur'an, melalui pembahsan kosa kata asbab an-nuzul, 14 munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.⁴⁶ yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai

⁴⁵ Tafsir bi al-Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat. Lihat. Manna' Khalil al-Qat tt ãan, Mabâhis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an,(Bandung, Pustaka Mizan), 1993. Hal. 117.

dengan urutan *Mushş af Uşmanī ş* , menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balâghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada *asbabun nuzul*, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan *Tabi'în*.⁴⁷

Jadi menurut susunan penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Menurut cara penjelasannya Buya Hamka menggunakan metode *muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain. Menurut keluasaan penjelasan Buya Hamka menggunakan metode *tafshilli* yaitu tafsir yang penafsiran terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikosumsi bagi basayarakat awam maupun intelektual.

E. Corak Penafsiran Al Azhar

Corak yang mendominasi dalam tafsir al Azhar adalah *al-adab al-ijtima'i* yaitu Buya Hamka berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima'i*. Jadi yang dimaksud dengan corak ini adalah yaitu penafsiran yang menerangkan ptunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk

⁴⁷ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41

menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.⁴⁸

Contoh penafsiran buya hamka dalam pendekatan corak *al-adab al-ijtima'I* ini. Misalnya; QS al-Baqarah:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ إِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْنُومُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْنُومْهَا فَوَئِنَّهُ لَأَنْتُمْ قُلُوبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS al-Baqarah:283)

Dalam tafsiran ayat diatas, Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam islam tidak ada pemisahan antara agama dan Negara. Dan Hamka juga menjelaskan bahwasannya agama islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa aja. Bahkan urusan Muamalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Quran, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam islam tidak ada pemisahan antara agama dan Negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

Artinya:”tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia)⁴⁹

⁴⁸Dewi murni, Jurnal Syahadah, TAFSIR ALAZHAR;(suatu tinjauan biografis dan metodologis) Voll.III, No.2, 2015 hlm 35.

⁴⁹ Hamka,Tafsir alAzhar hal,36.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran Hamka diatas dapat dikemukakan bahwa sistematika penafsiran alAzhar adalah sebagai berikut: ayat, terjemahan, munasabah, tafsir ayat atau (kosa kata), asbabun nuzul, kandungan ayat, dan kesimpulan.

Hamka dalam menyusun tafsir alAzhar (disebut *Tartib al-Tafsir*) beliau menggunakan tartib utsmani yaitu menafsirkan ayat berdasarkan penyusunan muhaf utsmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti defenisi Al-Qur'an, *Makkiyah dan Madaniyah*, *Nuzul Al-Qur'an*, pembukan Mushaf, I'jaz, dan banyak lagi. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Buya Hamka menyusun Tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokkan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutub atau Al-Maraghi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat awal dari surat al-Baqarah. Beliau mengelompokkan ayat 15- dan memberikan judul "Taqwa dan Imam" sebelum memberi penafsirannya terhadap aya-ayat tersebut.⁵⁰ Mencermati apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar adalah Tafsir yang disusun oleh seorang yang bernama Prof. Dr Hamka yang mulai ditulis sejak tahun 1959. lalu disampaikan dalam bentuk kuliah Subuh di Masjid Al-Azhar dan diselesaikannya (Ditulis) dipenjara dengan penuh kesabaran, ketabahan dan mujahadah pantang menyerah dari 27 Januari (Hari masuknya di penjara) hingga 21 Januari 1964 (Hari keluarnya dari penjara), yakni dari akhir orde lama hingga awal orde baru kurang lebih 6 tahun yang berjumlah 30 jilid. Tafsir ini disusun dengan menggunakan perpaduan antara Jenis penafsiran al-Ma'tsur dengan al-Ra'y. Metode Tahlîlî, Laun / corak Adab al-Ijtimâ'i dan Mazhab Salaf dan Qadariyah.

⁵⁰ Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: penerbit Djambatan, 1992), hlm, 143.

Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode tartîb utsmânî yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode tahlîf.
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah alFâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.²⁷ Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.²⁹

6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Dalam tiap surah

7. HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtiyah terdapat tema antara lain:

- a. Al-Fâtiyah sebagai rukun sembahyang
- b. Di antara jahr dan sirr 32 pembahasan
- c. Dari hal âmîn 33 pembahasan
- d. Al-Fâtiyah dengan Bahasa Arab.34 pembahasan

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang HAMKA menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran Surah al-Fâtiyah ayat 4: *يٰۤاٰدِرُّمُوِيْ كَالْم:* dijelaskan sebagai berikut: Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan: *وَعَيْنِ الرِّضَاعِ كُلِّ عِيبِ كَلِيْلَةٍ كَمَا أَنْ عَيْنِ السُّخْطِ تَبْدِي الْمَسَاوِيَا* Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.⁵¹

Itulah beberapa penjelasan sistematika penulisan Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar yang memiliki sistematika dan keunikan sendiri sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat umum.

F. Pemuda milenial masa kini

Pertumbuhan dari generasi ke generasi terkini diiringi dengan gaya modernisasi. Sehingga membuat anak yang lahir digenerasi tersebut menjadi lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Di generasi ini umumnya lebih menggunakan modernisasi untuk membentuk sebuah tampilan lebih kece sehingga dikenal sebagai the native gadget

⁵¹ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 121-128.

karena dilahirkan di era teknologi dan dimana kehidupan sudah lebih baik serta kebutuhan fisik relatif lebih tenang. Adapun istilah yang dikemukakan oleh peneliti, ahli demografis, William Straus dan Neil Howe adalah salah satu peneliti dari generasi atau pemuda terkini. Generasi terkini merupakan dimana keadaan perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga, mengalami perubahan yang sangat cepat. Bahkan istilah “generasi terkini” sering terdengar akrab dikalangan masyarakat karena mampu merespon keadaannya dengan mengikuti penggunaan teknologi digital.⁵²Generasi terkini dilingkupi dengan lingkungan berbasis teknologi, bekerja dengan cara multitasking, akses informasi secara acak-acak, ingin segera mendapat informasi secara instan, cepat tanpa harus membaca secara detail.

Setiap generasi memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Salah satu generasi yang menjadi sorotan adalah generasi pemuda terkini karena mereka dianggap generasi paling produktif saat ini dan memegang peranan penting bagi kemajuan teknologi dan kehidupan. Namun perkembangan teknologi informasi bukan tanpa resiko, bisa saja informasi tersebut mengandung informasi sampah dan mengandung konten-konten yang bisa merusak moral dan mental seperti konten mengenai kekerasan, prank, pornografi, dan kebencian antargolongan. Seiring berjalannya waktu, generasi terkini juga sering dipandang narsis, semaunya, dan tidak sabaran.⁵³ Pemuda milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi social ekonomi, salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan kononikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh teknologi pemuda milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informative, mempunyai passion dan produktif. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi

⁵² Adita Febrianti, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Jakarta: Ernest, 2018), hlm 2

⁵³ Arzakky Rizki Muhammad, *Generasi Digital dan Masa Depan Bangsa*, diakses dalam <https://www.kompasiana.com/arzaky.565aecbf27e61d01d04fc00.generasi-digital-dan-masadepan-bangsa?page=all>.

dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millenials dapat menjadi individu yang produktif dan efisien, dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekedar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatic, kehidupan sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi pemuda milenial masa kini sebagai berikut;

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi masa sekarang lebih memilih membaca lewat smartphone mereka.
2. Millennial wajib memiliki akun social media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
3. Millennial pasti lebih memilih ponsel dari pada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan lewat telepon genggam
4. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka.

Pemuda millennial masa kini memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia.

Terbukti dengan semakin banyak perusahaan atau usaha online, baik disektor perdagangan maupun transportasi. Contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa pemuda millenials Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Adapun ciri-ciri dari Pemuda Millenials generasi terkini adalah;

- a. Mereka sangat senang melakukan perjalanan dan petualangan, termasuk chatting, menjelajahh lewat internet.⁵⁴
- b. Mereka cenderung hidup dalam kebebasan digital. Dalam kehidupan nyata, mereka juga cenderung menuntut rentang kebebasan yang lebih. Ketika disekolah dan dirumah dikuasai oleh orang dewasa, mereka memillih berinteraksi dimedia sosial sebagai ruang-ruang baru yang mereka kuasa.
- c. Anak-anak generasi terkini senang mengekspresikan diri. Dalam dunia digital, mereka bisa hadir dan diakui sebagai individu. Hampir semua hal diekspresikan melalui media sosial.
- d. Dalam abad teknologi, lebih mengutamakan kecepatan, generasi terkini pun ingin menjalani kehidupan dengan cepat. Ketika ada keadaan yang memaksa mereka untuk meunggu maka akan beralih pada kegiatan lain seperti mendengarkan musik, bermain games, video call, chattingan.

Beberapa aplikasi sosial media yang digunakan oleh generasi terkini adalah;

- a. Instagram

⁵⁴ Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2010)Hlm 207

Instagram menyediakan posting edit foto snapgram (caption, filter, efek unik dan stiker lucu), instatories, video pendek, boomerang, superzoom, rewind, handsfree, slow motion.

b. Line

Line merupakan aplikasi yang dapat melakukan video call, berbagi stiker emoji, mengobrol digrub, multichat, dan mencari informasi di linenews.

c. Youtube

Media audio visual untuk menonton film, acara TV yang terlewat, video klip dan vlog.

d. WhatsApp

Media sosial yang paling mudah digunakan karena dapat langsung terhubung hanya dengan menggunakan nomor telepon di aplikasi whatApp.

e. Facebook

Facebook digunakan sebagai media penunjukkan identitas diri melalui pembaruan status kalimat dan status background di newsfeed.

f. Snapchat

Shapchat digunakan untuk membagikan suatu momen berharga secara langsung

g. Twitter

Twitter menjadi sumber rujukan berita dan informasi yang menjadi trending topic bagi generasi terkini.⁵⁵

h. Telegram

Sebuah aplikasi chatting yang memungkinkan dapat mengirim pesan, berbagi foto, video dan audio serta bertukar file yang terenskripsi.

⁵⁵ Mahasiswa Universitas Brawijaya, Generasi Digital diakses pada <https://blog.ub.ac.id/andwesh/2019/03/3/generasi-digital/> pada tanggal 21 Oktober 2021, pukul 22.01 WIB.

Selain itu generasi pemuda terkini juga memiliki kelebihan, yakni: Mampu bersaing dan berinovasi Sudah sangat jelas bahwa generasi yang hidup ditengah kecanggihan teknologi mempunyai pola fikir yang sangat terbuka, sehingga mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu dan tetap berjalan secara kondusif. Generasi ini juga mampu menciptakan inovasi dan siap bersaing dengan pasar yang lebih luas lagi. Selalu fleksibel menghadapi perubahan Generasi yang satu ini memang terkenal santai tapi bertanggung jawab. Mampu menyelesaikan keadaan dengan cepat, Mandiri dan berfikir kritis Ditengah teknologi yang sangat sudah memudahkan generasi ini untuk bekerja dengan gampang. Dalam bekerja, generasi terkini tidak melulu mengejar kepuasan bekerja tetapi lebih kepada pengembangan diri. Bagi mereka bekerja harus memiliki makna. Generasi ini lebih suka bekerja pada sebuah organisasi yang mempunyai visi dan misi yang jelas.⁵⁶

⁵⁶ Adita Febrianti, Arus Metamorfosa Milenial, (Jakarta: Ernest, 2018), hlm 7-8

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR

A. ASBABUN NUZUL QS ALKAHFI

Asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi memang tidaklah disebutkan sebab per ayatnya, namun asbabun nuzul di sini diuraikan secara umum yaitu asbabun nuzul Surat Al-Kahfi. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Syaikh penduduk Mesir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Orang-orang Quraisy mengutus An Nadhar bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu’aitih kepada para pendeta Yahudi di Madinah. Mereka berkata kepada keduanya, “Tanyakan kepada mereka mengenai Muhammad, gambarkan ciri-cirinya kepada mereka, dan beritahukan mereka mengenai ucapannya. Sebab, orang-orang Yahudi adalah Ahli Kitab pertama. Mereka memiliki ilmu para nabi yang tidak kita miliki.”

Kedua orang utusan itu berangkat hingga tiba di Madinah lalu mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah Saw dan mereka menggambarkan sifat-sifatnya kepada mereka, perintahnya, dan beberapa ucapannya. Orang-orang Yahudi berkata, “Tanyakan tiga hal kepadanya. Jika ia memberitahukannya kepada kalian maka ia benar-benar seorang nabi yang diutus. Seandainya ia tidak menjawab berarti ia hanyalah orang yang mengaku-ngaku (sebagai seorang nabi)⁵⁷ Selanjutnya orang-orang itu berlalu dan Rasulullah Saw sendiri menetap selama lima belas malam tanpa ada wahyu yang diberitakan oleh Allah kepadanya mengenai hal itu. Demikian juga Jibril tidak mendatangnya. Tentu saja itu menggemparkan penduduk Mekkah. Tidak turunnya wahyu juga membuat Rasulullah Saw sedih. Beliau juga merasa sempit dada dengan apa yang dibicarakan oleh penduduk Mekkah mengenai hal itu, hingga datanglah Jibril kepadanya diutus oleh Allah

⁵⁷ Imam As Suyuti, “Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an”, Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 276

membawa surat tentang para penghuni gua. Dalam surat tersebut juga berisi teguran-Nya atas kesedihan beliau terhadap mereka, berita apa yang mereka tanyakan mengenai para pemuda, lelaki yang berkelana, dan firman Allah , “dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh.” (QS.Al-Isra:85)”

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, An-Nadhar bin Harits, Umayyah bin Khalaf, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Abdil Muthalib, Dan Abu Al-Bakhtari berkumpul bersama sekelompok orang-orang Quraisy. Sementara itu Rasulullah Saw merasa berat terhadap penentangan kaumnya dan pengingkaran mereka terhadap ajaran yang dibawanya. Hal itu membuat beliau sangat sedih hingga Allah pun menurunkan firman-Nya, “Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah berpaling.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan lain-lain, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa kaum Quraisy berkata kepada Yahudi; “berilah kami bahan untuk kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad) .” merekapun berkata “tanyakan kepadanya tentang ruh.” Kaum Qurays pun bertanya kepada Rasul. Maka turunlah ayat tentang ruh (Alisra; 85) setelah kaum qurays menyampaikan jawabannya, berkatalah kaum Yahudi: “kami diberi banyak ilmu dengan diberi Taurat. Dan barang siapa yang diberi Taurat, sesungguhnya ia diberi kebaikan yang banyak. Maka turunlah ayat ini (QS al-Kahfi:119) yang menegaskan bahwa ilmu Allah tidak akan ada yang menyerupainya dan tidak akan habis-habisnya.

Pada Ayat 23-25 sebab turunnya adalah Ibnu Mardawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “ketika ayat berikut diturunkan, “dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun ditambah Sembilan tahun.” (25) maka dikatakan, “Wahai Rasulullah beberapa tahun atau beberapa bulan?” Allah pun menurunkan firman-Nya, “tahun dan ditambah sembilan tahun. Ibnu Jarir meriwayatakannya dari Adh-Dhahhak, Ibnu Mardawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Nabi Saw pernah bersumpah. Empat puluh malam setelah itu Allah menurunkan firman-Nya .“Dan janganlah

sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu,“aku pasti melakukan hal itu besok pagi,” (23) kecuali dengan mengatakan Insya Allah.⁵⁸

B. BIOGRAFI BUYA HAMKA

a. Perjalanan hidup dan Pendidikan Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁵⁹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah

⁵⁸ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, hlm 277.

⁵⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁶⁰

Rajin membaca membuat buyaHamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karnanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai

⁶⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46

berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.⁶¹

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.⁶² Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁶³ Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

⁶¹ Rusydi, Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

⁶² Mardjani Tamin, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), h. 112

⁶³ A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam., h.102

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955)
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
7. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur,

menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977)

8. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
9. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.⁶⁴

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Rusydi Hamka, Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan.
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967
- g. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- h. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam

pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

- i. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.⁶⁵
- j. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁶⁶

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

C. SIFAT PEMUDA AL-KAHFI

- Bertaqwa kepada Allah

Sifat pemuda muslim yang mulia diantaranya adalah pemuda yang bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk menjadi pemuda muslim yang mulia seperti yang diterapkan oleh pemuda Ashabul Kahfi haruslah mempunyai sifat akidah yang benar karena ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memusatkan ketauhidan yaitu mengesakan Allah SWT menyembah dan menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah yang maha esa.

- Menjalankan Perananan Dakwah

⁶⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h. 47

⁶⁶ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat.*, h. 140

Pemuda Ashabul Kahfi adalah pemuda yang menjalankan peranan dakwah kepada siapa saja, supaya ajaran agama Allah terus berkembang kepada seluruh umat manusia, sehingga agama yang menyeru kepada tauhid terus kukuh diamalkan oleh setiap penganutnya

Bahkan diusia muda dengan kekuatan fisik dan semangat yang kuat adalah merupakan ruangan terbaik bagi pemuda memperkukuhkan peranan mereka dalam memberi sumbangan kepada agama, bangsa serta Negara.⁶⁷

- Menuntut Ilmu

Pemuda yang senantiasa mengisi waktunya dengan menuntut ilmu, adalah pemuda yang akan dipelihara Allah SWT dengan kebaikan-Nya. Penting bagi setiap insan untuk menuntut ilmu. Karena dengan memiliki ilmu banyak hal yang bisa kita dapati. Dalam setiap kesempatan kita akan dituntut untuk memiliki pengetahuan. Baik pengetahuan secara sederhana hingga pengetahuan yang paling sulit sekalipun.

- Mentaati Perintah Allah

Sesungguhnya keimanan yang tinggi serta ibadah tasbeih dan zikir kepada Allah saja tidak cukup. Tapi masih harus disertai dengan ketaatan dan menjalankan perintah Allah. Jika kita tidak taat dan tidak mau menjalankan perintah Allah, maka kita termasuk golongan orang yang kafir

Sebagai contoh, keimanan Iblis sangat tinggi kepada Allah SWT, Dia rajin berzikir dan bertasbeih serta paling meyakini keesaan dan kekuasaan Allah SWT, namun karena dia tidak mau

⁶⁷ <https://www.bharian.com.my/node/32411>, (27 March 2022)

menjalankan satu perintah Allah, yaitu sujud kepada Adam, maka iblis menjadi kafir dan dikutuk oleh Allah.⁶⁸

- Mengikuti Sunnah Rasulullah

Yang dimaksudkan dengan sunnah Nabi ialah petunjuk dan tuntunan apa saja yang datang dari Nabi SAW kepada kita dengan jelas periwayatan yang shohih, baik berkaitan dengan perkara aqidah, ibadah, mua'malah, akhlak & adab, maupun selainnya dari perkara-perkara agama islam.

Seorang pemuda yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah SAW adalah pemuda yang akan dipelihara oleh Allah SWT. menjadi pemuda muslim yang mulia dapat melalui kehidupan dengan bimbingan ajaran islam yang benar.

⁶⁸ <http://media-islam.or.id/2008/02/26/mentaati-dan-menjalankan-perintah-allah/>, (27 March 2022)

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Penafsiran Buya Hamka dalam QS al-Kahfi

Sebelum Ashabul Kahfi masuk dan berlindung di dalam gua, tentunya ada yang melatarbelakangi atau menjadi sebab mengapa mereka memilih untuk berlindung di dalam gua, pada ayat 09-12 Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ashabul Kahfi secara global dan ringkas.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ اصْطَبَّ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

artinya: “Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan”?

Dalam tafsir Al-zAhar, Buya Hamka menceritakan dari mujahid, diantara tanda-tanda kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal, sedangkan Al - Kahfi berarti gua di gunung, itulah tempat persembunyian para pemuda tersebut. Ali Bin Abi Thalhaf menuturkan dari Ibnu Akla Ar-Raqim berarti Al-Kitab. Abdurrahman Bin Zaid Bin Aslam mengemukakan Ar Raqim berarti kitab, kemudian dia membaca Kitabun Marqum (kitab yang tertulis) demikianlah yang tampak pada ayat lahiriah di atas, buya Hamka mengatakan Ar Raqim merupakan wazan kata fail yang berarti Marqum (yang tertulis) sebagaimana orang yang terbunuh disedut Qatiil, sedangkan orang yang terluka disebut Jariih. Wallahu'alam⁶⁹

Pada ayat selanjutnya, Allah memberi tahu tentang pemuda yang melarikan diri, yang membawa ajaran agama supaya kaum mereka tidak memfitnah mereka, dengan berlindung di gua sebuah gunung ketika memasuki gua. Mereka memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Maha Tinggi.

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar juzu' 15, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), 233-234.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”

Mengenai ayat “Idz awa al-fityatu” arti awa yaitu الرجوع yang artinya kembali, akan tetapi tidak kembali secara umum, yakni hanya saja kembalinya manusia atau hewan ke suatu tempat yang menetap sedangkan kata (فتية) (ini merupakan jama’ sima’i (yakni jika mendengar dari lisan Arab) berasal dari kata فتى yang artinya pemuda (At-Tabatabai’, 1991, hlm. 243). Kemudian kata fityah dari ayat diatas merupakan jamak dari kata fatah yang diartikan sebagai pemuda sempurna (Zuhaili, 1998, hlm. 211).

Ketika mereka memasuki gua tersebut, mereka berkata seraya memohonkan rahmat dan kelembutan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, “Wahai Rabb kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu.” Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami. “Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami [ini].” Maksudnya, tetapkanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.⁷⁰

Ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua, membela keyakinan agama dari kaumnya. Seraya berdoa memohon keridaan, kemudahan petunjuk, jalan yang benar serta memohon anugrah ampunan dan keamanan dari musuh.

Dalam kitab tafsir Al-azhar Buya Hamka menjelaskan ayat 09-12 Qs Al-Kahfi memaparkan tentang kisah penghuni Gua atau Ngalau yang dalam bahasa arab disebut Kahfi, adalah suatu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi, sehingga diri penganutnya ditelan dengan segala kerelaan hati oleh keyakinan hidupnya itu⁷¹. Banyak riwayat tentang penghuni kahfi itu sebelum Al-Qur’an turun. dari yang tua kepada yang muda, tidak kurang ditambahi dengan dongen atau cerita sendiri, kadang-kadang dimasukan pula dengan kedalam kata-kata

⁷⁰ Ibid 235

⁷¹ Prof. Dr. Hamka, juzu’15-16, pustaka panji mas, Jakarta, 1983, hlm. 167

tafsir. Tetapi kalau kita baca langsung ayat ayat yang diwahyukan Tuhan dengan langsung kepada Nabi kita Muhammad SAW. Dan dibersihkan menurut aslinya, nampaklah pengajaran yang mendalam untuk jadi perbandingan bagaimana teguhnya orang memegang keyakinan hidupnya. biarpun untuk itu dia akan memisahkan dirinya jauh-jauh dari pada masyarakat yang tidak disetujuinya. Maka dimulailah sabda Tuhan tentang penghuni kahfi itu demikian:

“Atau apakah engkau sangka bahwa penghuni al-kahfi dan ar-Raqim itu sahaja sebagian dari tanda-tanda kami yang ajaib?” (ayat 9)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kata pendahuluan. Al-kahfi artinya Gua yang besar, sedangkan gua yang kecil disebut Ghar. Dalam bahasa Melayu pun berbeda diantara dua lobang dilereng gunung itu, yang kecil disebut Gua, sedang yang besar disebut Ngalau⁷².

Ar-Raqim dari kalimat Raqm, yaitu berarti pahatan. Menurut beberapa tafsir disebut Raqim disamping kahfi ialah karena dipuncak ngalau tersebut setelah beberapa ratus tahun kemudian telah diketahui orang letak gua itu dan penghuni yang ada didalamnya, lalu direkamkan atau dipahatkan nama-nama mereka dimuka gua itu untuk jadi kenang-kenangan bagi orang yang datang dibelakang hari. Said bin Jubair berkata: “Raqim ialah sehelai batu picak, dituliskan dituliskan padanya kisah Kahfi itulalu ditempelkan diatas pintu kahfi itu.”

Maka maksud ayat 9 ini ialah apakah engkau menyangka atau manusia menyangka bahwa manusia dibuat Allah tertidur beratus tahun dalam gua yang sunyi terpencil itu sudah sebagian dari keganjilan kuasa ilahi, padahal banyak lagi takdir Allah dalam ini yang lebih mena'jubkan dan lebih ganjil. Sungguhpun kisah penghuni ngalu ini belumlah suatu yang ganjil di sisi Allah, Yang Maha Kuasa mengatur Alam menurut kehendakNya, demi untuk memuaskan kehendak orang yang bertanya, pertanyaan tentang penghuni gua

⁷² Ibid, hlm 168

atau ngalau itu diterangkan Allah sebagai Wahyu dan dikisahkan duduk perkaranya.

Pada ayat selanjutnya, “ *(yaitu) seketika berlindung beberapa orang pemuda kedalam sebuah Ngalau.*” (pangkal ayat 10. Dan setelah sampai mereka disana berserulah mereka kepada Allah: “*ya Tuhan kami, anugrahilah kami suatu rahmat langsung dari Engkau!*” selain dari pada doa memohonkan rahmat mereka bermohon pula: “*dan sediakan kiranya untuk kam ini, suatu tuntunan.*” (ujung ayat 10).

Dengan ringkas disini Tuhan mewahyukan bahwa ada beberapa orang pemuda yang rupanya sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggglakan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi kedalam sebuah gua atau ngalau dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar. “*maka kami tutupkanlah telinga mereka kedalam gua itu bertahun-tahun bilangannya.*”(ayat 11). Artinya bahwa ditakdirkan oleh Allah bahwa mereka pun tertidur lelap nyenyak, sehingga tidaj suatu pun jua lagi yang terdengar oleh mereka (orang yang tidur tidak lagi mendengar apa-apa) dalam keadaan bertahun-tahun. Dan tidak ada pula orang lain yang ahu karena jauh letak gua itu dari tempat kediaman manusia.

“*kemudian itu*” – yaitu setelah melalui masa bertahun-tahun – “*kami bangunkanlah mereka.*” (pangkal ayat 12). Kami bangunkanlah mereka dari pada yang nyenyak itu: “*karena hendak kami buktikan siapa dari kedua golongan itu yang lebih sanggup menghitung berapa lamanya mereka tinggal disitu.*” (ujung ayat 12)

Artinya setelah semua dibangun dengan takdir Ilahi daripada tidur yang nyenyak itu, Tanya bertanyalah diantara yang satu kepada yang lain, berapa lama kita telah tertidur didalam gua ngalau ini. Maka timbullah dua macam perkiraan, sebahagian merasa bahwa tidur itu baru sehari atau setengah

hari, sedang yang sebagian lagi tidak dapat memastikan berapa lamanya mereka tidur, akan tetapi tentu lebih dari setengah hari dan lebih dari satu hari.

Begitulah pokok pangkal cerita penghuni gua ngalau tersebut yang dengan ayat 9 sampai dengan ayat 12 diterangkan dengan simpulan ringkas, untuk memberi jawab sekedarnya terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang Quraisy itu.⁷³ Lalu Tuhan menurunkan wahyu-awahyu menerangkan soal itu lebih panjang maka berlanjut kepada ayat setelahnya ayat 13 sampai dengan 17.

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَأْمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَهُمْ هُدًى⁷⁴

Artinya:”kami kisahkan kepada mu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Qs Al-Kahfi:13)

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَن نَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اِلٰهًا ۗ لَقَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطًا⁷⁵

Artinya:”dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak merayu Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran” (Qs Al-Kahfi:14)

هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُوْنِهٖ ءَالِهَةً ۗ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

⁷³ Ibid, hal 169

⁷⁴ <https://tafsirweb.com/4839-surat-al-kahfi-ayat-13.html>

⁷⁵ <https://www.tafsirweb.com/4840-surat-al-kahfi-ayat-14.html>

Artinya; “kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah”. (Qs Al-Kahfi: 15)⁷⁶

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِزْفًا

Artinya; “dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka selain Allah, maka carilah tempat berlindung kedalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian Rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi mu dalam urusanmu.(16)⁷⁷

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya; “dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan apabila matahari terbenam menjauhi mereka sebelah kiri sedang mereka berada ditempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepada Allah.(Qs Al-Kahfi:17)⁷⁸

Dalam tafsir Al-Azhar ayat 13 sampai 17 Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya; “kami ceriterakan kepada engkau ceritara mereka itu dengan

⁷⁶ <https://www.tafsirweb.com/4841-surat-al-kahfi-ayat-15.html>

⁷⁷ <https://www.tafsirweb.com/4842-surat-al-kahfi-ayat-16.html>

⁷⁸ <https://www.tafsirweb.com/4843-surat-al-kahfi-ayat-17.html>

benar” (pangkal ayat 13). Artinya bahwa ini adalah keterangan yang datang langsung dari kami, yakni dari Tuhan. Bagi orang yang beriman keterangan ini adalah menerima “dari tangan pertama” yang mustahil dicampuri oleh dusta dan tambah-tambahan.

“sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka” disini dijelaskan bahwa penghuni gua itu adalah anak-anak muda, tidak ada bercampur dengan orang tua. Maka kalau hal ini diperbandingkan kepada Nabi SAW, di Makkah keliatan suatu pengalaman yang sepatutnya dijadikan pedoman. Yaitu yang telah tampil kemuka bersedia menjadi penganut dan pengikut ajaran Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah SAW pun adalah anak-anak muda, sedang orang-orang tua telah tegak menjadi penghalang atau perintang karena mereka telah tenggelam dalam hidup jahiliyah dan kebatilan selama ini. Menurut sebuah keterangan dari Mujahid, pada telinga beberapa orang diantara mereka didapati subang kecil, yang biasa dipakai anak-anak masa itu. Mereka mendapat ilham dari Allah kepada jalan yang benar, sehingga terisilah jiwa mereka dengan iman dan taqwa, dan sampailah mereka kepada suatu kesimpulan yaitu bahwa Allah itu Esa adanya, tidak dia bersekutu dengan yang lain; *“ dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”*

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ

الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُمْ طَائِفَةٌ ۖ لَمْ يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدَهُمْ وَلَا بَدَأ لَهُمْ مِنْ غَدَابَتِهِمْ

Artinya: “dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka”(18)

Didalam surah Al-Kahfi Ayat 18 menjelaskan bahwa Allah swt menidurkan para pemuda tersebut didalam gua tersebut dan memelihara

mereka beratus tahun lamanya dan menjaga mereka dengan anjing yang mereka bawa dan berjaga didepan gua

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۖ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۚ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۚ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۚ

Artinya: . Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun

Mereka telah sampai, dengan perjalanan akal sendiri kepada kesimpulan bahwa Allah itu Esa adanya. Sebab itu dasar iman telah tumbuh. Setelah dasar iman itu tumbuh ditambah pula oleh petunjuk Allah sendiri, sehingga bertemulah keinginan makhluk Insani yang haus mencari kebenaran, dengan bimbingan yang datang dari Tuhan sendiri sehingga dia cepat sampai kepada yang dituju.

Diujung ayat ini bertemu "*wa zidnahum huda*" dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk!. Berdasarkan ujung ayat ini sampailah para Ulama penyelidik kepada kesimpulan bahwa iman itu dapat bertambah-tambah matang dan meningkat, asal dipupuk terus. Suatu ujian atau percobaan yang datang, bisa saja menambah kokohnya iman. Di surat ali Imran ayat 173 diterangkan bahwa sahabat Raulullah SAW, dibawah pimpinan beliauw setelah mendengar berita bahwa musuh telah berkumpul hendak menghancurkan mereka, supaya mereka takut, malahan berita itu menambah iman mereka.

Demikian juga tersebut dalam Qs al- Ahzab ayat 22, kaum Madinah mendengar musuh telah berkumpul hendak mengepung mereka, mereka tak takut, malahan mereka berkata inilah janji yang kita tunggu-tunggu, dan iman mereka bertambah teguh. Maka pemuda pemuda Kahfi ini tambahan Imanlah yang mereka dapat, karena bimbingan dan petunjuk dari Tuhan.

“Dan kami teguhkan hati mereka tatkala mereka berdiri (mengambil sikap).”. Artinya: hati mereka pun teguhlah dan lau mereka berdiri tertulis: *“idz qamu”*. kita beri penjelasan dengan mengambil sikap yaitu biasanya apabila sekelompok orang telah berbulat hati menghadapi suatu urusan, mereka yang tadinya sedang duduk-duduk musyawarah, segeralah mereka berdiri, artinya mereka diwaktu itu telah mengambil sikap: “maka mereka pun berkata: “Tuhan kami ialah Tuhan sekalian langit dan bumi. Sekali-kali tidak akan menyeru kepada selain Dia satu Tuhan pun. Karena kalau demikian, niscaya adalah perkatan kami melanggar kebenaran.” (ujung ayat 19).

نَهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا

Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."(20)

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ط رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang

berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya."(21)

Didalam tafsir Ibnu Al-Azhar Surah Al-kahfi ayat 21 menjelaskan⁷⁹: Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami pertemukan pemuda-pemuda aṣḥābul kahfi itu pada manusia-manusia, agar mereka itu mengetahui bahwa janji Allah adalah benar dan hak dan bahwa datangnya hari kiamat tidak akan diragukan sedikit pun dan agar manusia-manusia yang tidak mempercayai akan datangnya hari kebangkitan manusia kembali dan yang mengatakan bahwa yang dibangkitkan kelak hanyalah roh dan bukan jasad, kepada mereka itu kami mempertemukan pemuda-pemuda aṣḥābul kahfi, agar menjadi bukti yang nyata dan bukti hidup bahwa Tuhan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi berkuasa membangunkan kembali pemuda-pemuda aṣḥābul kahfi sesudah ditidurkan selama tiga abad dalam keadaan utuh tubuhnya sebagaimana waktu mereka ditidurkan.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ
فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja

⁷⁹ Buya Hamka, Tafsir Ak Azhar, h.123-125

dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. (22)

Tafsir Al-Azhar menerangkan Surah Al-kahfi ayat 22⁸⁰: Allah berfirman, bahwa nanti ada orang-orang ahli kitab dan lain-lain pada zaman Nabi Muhammad saw. yang akan mengisahkan cerita Ashābul Kahfi dengan menerkerka jumlah mereka. Ada yang akan mengatakan bahwa jumlah para pemuda Ashhabul Kahfi itu tiga orang keempatnya adalah anjingnya, ada yang mengatakan jumlah mereka lima orang, keenamnya adalah anjingnya, semuanya itu hanyalah terkaan terhadap barang gaib. Dan pihak ketiga berkata, bahwa jumlah mereka itu adalah tujuh orang kedelapannya adalah anjingnya.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

Artinya: Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," (23)

- لَا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

Artinya: kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini."

Didalam tafsir buya Hamka Al-azhar Surah Al-Kahfi ayat 24 ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat ke-23 yang menerangkan tentang: pelajaran kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya, janganlah hendaknya bila ingin mengerjakan sesuatu meninggalkan ucapan "Insya Allah" (jika dikehendaki Allah). Karena segala sesuatu tidak akan terjadi jika tidak dikehendaki Allah, Dialah yang mengetahui hal-hal yang gaib, yang sudah terjadi, yang akan terjadi dan yang tidak mungkin terjadi.

⁸⁰ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, h.125-126

- **وَأَلْبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا**

Artinya: . Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. (25)

- **قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا**

Artinya: Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.(26)

Maksud ayat 09-26 kisah Ashabul Kahfi sebagai yang ditafsirkan Buya Hamka ialah⁸¹: bahwa Tuhan telah meneguhkan hati mereka, menyatupadukan mereka di dalam suatu pendirian yang sangat bertentangan dengan pendidikan kaum mereka dan negeri tempat mereka tinggal. Mereka telah berbulat tekad meninggalkan kehidupan yang senang dan mewah. Beberapa penafsir menerangkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah anak raja-raja dan anak orang-orang besar dari Negri Rum. Kata Sahibul Hikayat, pada suatu hari diadakan suatu perayaan atau keramaian besar yang telah menjadi adat istiadat diadakan tiap tahun. Dalam hari keramaian itu disembah oranglah berhala-berhala dan dipuja orang atau barang yang dianggap dewa atau Tuhan. Disembelih kurban untuk itu. Raja di Negri itu bernama Diqnayus; bagindalah yang mengerahkan rakyatnya melakukan pemujaan itu.

Setelah orang banyak berduyun datang berkumpul, anak-anak muda itu pun masuklah bersama orang-orang tua mereka dan kaum mereka. Mereka pandangi apa yang dilakukan kaum mereka dan mereka pertimbangkan dengan pertimbangan yang mendalam, lalu mereka sampai kepada suatu

⁸¹ Rahmat Ibnuansyah, Kisah Ashabul Kahhfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi), Skripsi, 2017, hlm 91

kesimpulan. Yaitu bahwasannya perbuatan kaum mereka sujud kepada berhala, menyembelih qurban untuk memuja benda atau sesama manusia, tidaklah sebuah jua pun perbuatan itu yang pantas dilakukan. Yang berhak disembah disujudi dan dipuja hanyalah Allah yang maha Esa pencipta sejati yang tidak bersekutu dengan yang lain dalam menciptakan sekalian langit dan bumi ini. Mereka kesal, karena muak melihat segala upacara yang bodoh dan kacau ini. Karena merasa sangat berlawanan dengan hati mereka, ditinggalkannya tempat ramai itu, dia menyisih ke sebuah tempat yang sunyi diluar gelanggang. Mulanya yang duduk disana baru seorang. Dia pergi berteduh seorang diri dibawah sepohon kayu. Rupanya tidak berapa lama kemudian datang pula seseorang pemuda lagi dan berlindung pula dibawah rindang kayu itu. Kemudian datang seorang lagi, dan datang pula, dan datang pula, sedangkan mereka tidak saling mengenal tetapi diwajah masing masing kentara rasa kebosanan.

Mulanya masing-masing berdiam diri saja, sama-sama menyimpan rahasia karena belum percaya diantara satu sama yang lain. Akhirnya untuk menghilangkan kesepian, bertanyalah yang seorang: “menagapa engkau tidak menyaksikan upacara perayaan itu? Malah menyisihkn diri ditemapat yang rindang ini, coba terangkan!” maka menjawablah seorang dari mereka: “saya keluar saja dari tempat upacara, karena terus terang saya katakan, bahwa pendapat saya segala upacara yang dilakukan kaumku adalah bathil belaka. Yang berhak disembah hanyalah Allah yang maha Esa yang menciptakan langit dan bumi ini. Tiba-tiba seorang lagi menyambut: “saya pun begitu pula” rupanya semua seperasaan dan sendirian, lalu berpadulah mereka atas satu kata, berpadu menjadi sahabat-sahabat setia, lalu diam-diam mereka dirikan sebuah *Ma'bad* tempat mereka melakukan sembahyang guna menyembah Allah yang Esa. Di sanalah mereka berkumpul beribadat, sembahyang menurut aqidah Tauhid.

Tetapi lama-lama perbuatan mereka itu diketahui orang juga. Bahwa mereka telah mendirikan “agama baru” yang berlawanan dengan agama yang

ditentukan raja. Setelah dilakukan pengintipan dan sudah jelas hal itu, disampaikanlah laporan kepada raja. Lalu pemuda-pemuda dipanggil semua menghadap Raja untuk diperiksa dan ditanyai apa kepercayaan mereka dan apa perbuatan mereka. Disinilah bertemu maksud permulaan ayat 14 tadi: “*dan kami teguhkan hati mereka tak kala mereka berdiri (mengambil)*” pendirian sama penjawaban pun sama, walaupun seketika ditanyai bersama-sama dihadapan mejelis besar Raja itu mereka menyatakan pendirian mereka: “Tuhan kami aialah Tuhan dari sekalian langit dan bumi ini. Satu Tuhan pun yang selain Allah tidak kami akui dan kami sembah. Karena kalau kami menyembah Tuhan yang lain artinya kami telah tersesat dari pada jalan yang benar.

Itulah jawaban mereka dihadapan majelis raja, yang tercantum didalam ayat; “*mereka itu semua adalah kaum kami yang telah mengambil yang selain Dia menjadi tuhan, meskipun (untuk itu) mereka tidak mempunyai alasan yang jelas. Maka siapakah lagi yang lebih zalim dari pada orang-orang yang mengada-ngada atas Allah suatu kedustaan?*” (ayat 15)

Dalam tafsir-tafsir itu pun disebutkan pula bahwa raja mulanya membujuk mereka supaya kembali kepada agama nenek-moyang, tetapi sebaliknya, mereka pun mengajak raja dan orang besar-besar kerajaan supaya meninggalkan agama yang zalim atau zhulm atau gelap itu, supaya semua menganut kepercayaan yang mereka pegang, supaya semuanya selamat dunia akhirat. Niscaya sambutan mereka yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan murka raja. Lalu datanglah perintah raja, supaya segala pakaian dan perhiasan yang selama ini berhak mereka memakainya, sebab mereka anak raja dan orang besar, hendaklah ditinggalkan atau dicopot dari tubuh mereka, setelah yang tinggal pakaian penutup aurat saja mereka dibolehkan pulang kerumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir. Kedudukan mereka sebagai anak orang-orang besar yang dikemudian hari

berhak memangku jabatan-jabatan penting dan pakaian serta perhiasan mereka akan dikembalikan apabila mereka kembali keajaran nenek-moyang.⁸²

Masa berfikir yang diberikan kepada mereka itu, rupanya telah menjadi anugrah dari Allah untuk mereka. Dengan diam-diam mereka kembali berkumpul bermusyawarah dan dapat mengambil keputusan yang bulat, ialah *hujrah* meninggalkan negri ini, mencari tempat yang disana bebas melakukan ibadat menurut apa yang diyakini dan diimani kepada Allah SWT. Disini datanglah ilham Ilahi kepada mereka: “*dan jika telah kamu tinggalkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah , maka berlindunglah kamu kedalam gua itu.*” (pangkal ayat 16) artinya: jika tidak ada persesuaian kepercayaan lagi, mereka menyembah berhala dan sujud kepadanya, sedang kamu menyembah kepada Allah yang maha Esa, itu artinya hati telah terpisah. Perpisahan hati itu tidak akan dapat dipertahankan buat selama-lamanya. Oleh sebab itu pergilah berlindung atau bersembunyi atau menyisihkan diri kedalam “*kahfi (gua, atau ngalau) niscaya akan dilindungi kamu oleh Tuhan kamu dengan rahmatNya*”. Disisnilah datang jaminan Allah kepada mereka, bila mereka menyisihkan diri daripada kaum mereka yang berlain keyakinan itu, Allah akan melindungi mereka. “*dan akan disediakanNya buat kamu, dalam keadaan kamu begini, suatu kemudahan*”. (ujung ayat 16)

Putuslah mufakat mereka dan bulatlah kata dari Ilham Ilahi, lalu mereka pun berangkat diam-diam menuju gua atau Kahfi itu, yang rupanya salah seorang dari mereka tau tempat itu, disanalah mereka bersembunyi. Setelah datang berita kepada raja bahwa mereka telah menghilang dari negri, diperintahkanlah orang-orang untuk mencari mereka keseluruh negri, sampai kehutan rimba ketempat-tempat yang mungkin dapat dijadikan tempat persembunyian, meskipun orang-orang yang mencari itu sampai kedekat ngalau atau gua itu, namun mata mereka dibutakan Tuhan terhadap tempat persembunyian itu, sehingga tidaklah berhasil menemukan para pemuda itu. Tuhan menjanjikan bahwa di dalam keadaan mereka bersembunyi itu Allah

⁸² Prof.Dr. Hamka, juzu'15-16,pustaka panji mas,Jakarta,1983,hlm.174

akan melimpahkan rahmatNya dan Dia akan memberikan *mirfaqaa*, yang kita artikan *kemudahan*, atau akan selalu didampingi oleh Tuhan.

Lalu pada ayat selanjutnya diterangkan Allah salah satu kemudahan atau *mirfaqaa* itu; “*dan engkau lihat Matahari apabila terbit dia condong sebelah kanan gua, dan apabila dia tenggelam sebelah kiri.*” (pangkal ayat 17) keterangan dalam ayat ini dapat diartikan bahwa pintu gua terletak disebelah Utara, karena kalau pintu gua disebelah timur, maka seketika Matahari terbenam cahayanya tidak masuk samasekali. Dan kalau pintu gua disebelah selatan cahaya Matahari tidak akan masuk, baik ketika terbit atau terbenam, dan cahaya itu tidak akan mencondong dari gua mereka sebelah kanan, dari keterangan ayat ini jelas bahwa cahaya tetap masuk menerangi gua tetapi terik panas matahari tidak mengenai tubuh mereka, sebagai jelas disambungkan ayat; “*sedang mereka berada dibagian yang lapang dari padanya.*” Artinya didalam ngalau atau gua itu ada bagian yang lapang⁸³ sehingga udara cukup masuk, Cuma terik matahari tidak mengenai badan, “*yang demikian itu adalah suatu diantara ayat-ayat Allah*” artinya suatu peredaran cahaya matahari dan pembahagian dan perputaran udara yang dapat menjadi salah satu penjamin kelanjutan hidup, disamping jaminan Ilahi yang lain, yang tidak ketahui, tetapi kita percaya. Dalam rangka kepercayaan kita akan maha kuasa Allah itulah maksud dari ayat-ayat Allah, yaitu tanda-tanda adanya Tuhan yang mengatur alam ini. “*barang siapa yang ditunjuk Allah, niscaya terpimpinlah dia.*” Dengan kalimat sepatah ini Tuhan memperingati kita agar selalu memperhatikan ayat-ayat Allah diantaranya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan alam, karena disana akan Nampak ayat Allah, dan itu akan membawa kita kepada jalan iman, keteguhan kepercayaan kepada Ilahi.

“*Dan barang siapa yang disesatkanNya, maka sekali-kali tidak akan ada penolong yang akan menunjukkannya jalan.*” (ujung ayat 17). Lantaran itu janganlah berani berjalan sendiri saja menempuh hidup ini, mohonlah selalu

⁸³ Ibid, hal 176

agar Allah memberikan limpahan rahmat serta kemudahan agar kita selamat sampai akhir tujuan hidup ini. Seperti pemuda Ashabul Kahfi yang dilindungi dan dituntun menuju kebenaran oleh Allah swt.

Setelah Allah menerangkan bagaimana letak gua atau ngalau itu, yang menyebabkan mereka tidak terkena cahaya Matahari dan tidak pula basah karena jatuhnya air hujan, dan udara yang selalu bertukar sebab tempat mereka terbaring lapang, Allah menerangkan lagi bagaimana tidur mereka.

“Dan engkau sangka mereka jaga, padahal mereka tidur nyenyak.” (pangkal ayat 18). Dalam ayat ini terdapat kalimat *aiqazhan* yang kita artikan jaga, tidak pakai kata bangun, karena kata bangun dapat membawa paham terbangun dari tidur lalu berdiri. Tidak pula kita artikan dengan sadar, menurut satu keterangan dari Ibnu Abbas mata mereka itu tidak terkatup, sehingga dari jauh mereka kelihatan terjaga juga, padahal mereka tidur. *“Dan kami balik-balikkan mereka kesebelah kanan dan kesebelah kiri”*.

Diterangkan maksud dari Tuhan membalik-balikkan badan mereka kekanan dan kiri ialah supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat mereka tidak membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu dengan tanah. *“Dan anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya dipintu gua.”*

Dengan demikian diisyaratkan pula bahwasannya anjing itupun tidak mati dia tetap tidur dengan mengujurkan kedua kaki mukanya yang sudah diatur Allah dia seperti penjaga, sehingga kalau ada orang yang mencoba mendekati tempat itu, orang akan takut melihat ada anjing galak dipintu gua. Sehingga *“jikalau engkau lihatlah mereka, niscaya engkau akan berpaling dari mereka sambul lari dan niscaya engkau akan ketakutan.”* (ujung ayat 18). Dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa suasana dalam gua ngalau itu baik dari luar sampai kedalam adalah seram menakutkan. Dimuka pintu gua ada anjing tidur yang didalamnya ada beberapa pemuda yang tengah terbaring, maksudnya tentu saja ialah melaksanakan kehendak ilahi agar orang-orang itu

dapat terus tidur menurut masa yang dikehendaki Allah. Demikianlah keadaannya sampai tiga abad!

B. Kontekstual Ashabul Kahfi dengan Pemuda Masa kini.

Buya hamka menafsirkan bahwasanya Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri dari tujuh orang, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Didalam gua, para pemuda mukmin tinggal untuk merenung dan berfikir, akhirnya mereka keluar dengan sebuah kesimpulan yang pasti bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan seluruh alam, mereka tidak akan beriman kecuali kepada-Nya dan tidak akan menyembah selain Dia.⁸⁴ Pemuda Ashabul Kahfi adalah pemuda yang diceritakan dalam Al-Qur'an yang berbeda zaman dengan generasi pemuda sekarang, Pertumbuhan dari generasi ke generasi terkini diiringi dengan gaya modernisasi. Sehingga membuat anak yang lahir digenerasi tersebut menjadi lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Di generasi ini umumnya lebih menggunakan modernisasi untuk membentuk sebuah tampilan lebih kece sehingga dikenal sebagai the native gadget karena dilahirkan di era serba teknologi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Islam telah fokus mempersiapkan pemuda, mengarahkan dan melindungi mereka. Mereka adalah tiang, pondasi kehidupan, obor kebudayaan, lokomotif kemajuan dan kebebasan, pendorong kemuliaan.⁸⁵ Keterkaitan kisah Ashabul Kahfi dalam kehidupan sekarang sangat banyak sekali seperti halnya dalam hal mempertahankan aqidah dan hidup, kekuatan iman, rahmat dan anugerah Allah SWT yang mereka peroleh. Masa muda adalah fase penuh antusiasme dalam kehidupan manusia. Fase ini memiliki urgensi dan resiko masing-masing. Ketika pemuda tumbuh dalam naungan Al-Qur'an hidup dalam

⁸⁴ Salah al-Khalidy, kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 35

⁸⁵ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, Kewajiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi (Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007) hlm. 43.

naungan Iman maka balasan dihari kiamat adalah dia akan diberi nikmat perlindungan Yang Maha Pengasih. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya:“tujuh golongan manusia akan mendapatkan lindungan dari Allah SWT dihari mana tidak ada lindungan kecuali lindunganNya yaitu iman yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah SWT”.⁸⁶.

Pemuda harus menggunakan masa mudanya untuk taat kepada Allah, terlebih dalam masyarakat yang penuh dengan fitnah syubhat dan fitnah syahwat.¹¹ Seperti halnya yang dialami pada generasi terkini yang sangat mempunyai kecendrungan untuk mengikuti trend masa kini. Generasi terkini memiliki sifat figital atau disebut juga sebagai the native gadget tidak bisa terlepas dari digital karena terlahir dizaman digital. Jadi, hampir semua dari generasi terkini memiliki akun sosial media karena didalam media sosial pun tidak memiliki batasan ruang untuk berinteraksi. Sehingga bebasnya untuk mengekspresikan keinginanya dapat terpenuhi. Generasi terkini juga memiliki rasa penasaran untuk megetahui segala sesuatu yang saat ini sedang booming. Namun, adakalanya generasi terkini mempunyai perasaan galau, ketika mendapatkann suatu problem, ketika mengalami suatu kenyataan yang berbeda dari ekspresinya, dan kegalaunnya tersebut mereka upload sebagai bentuk pengekspesiannya.⁸⁷ Permasalahan generasi muda merupakan permasalahan generasi sosial bermasyarakatan yang sampai hari ini belum ada ditemukan solusi efektifnya, sedangkan Al-Qur’an merupakan pedoman untuk seluruh zaman, maka salah satu tafsir yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan sosial bermasyarakatan adalah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda (Qs Al-Kahfi: 09-26) Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial, Renungan untuk para pemuda, bahwa sangat berbeda antara orang yang berbuat untuk negeri

⁸⁶ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, Kewajiban dan Hikmah, hlm. 44. Yang diambil dari HR. Bukhari dalam kitab Shahihnya dengan sanad diriwayatkan dari Abu Hurairah. Bab Adzan, sub Bab orang yang duduk dimasjid menunggu shalat dan keutamaan masjid, juz. 660.

⁸⁷ Adita Febrianti, Arus Metamorfosa Milenial, (Jakarta: Ernest, 2018), hlm 4

akhirat dengan orang yang berbuat untuk negeri duniawi saja. Bukan berarti hal ini kita harus mendidik dan membina generasi muda menjauhi dari kehidupan dunia atau tidak belajar dan tidak berusaha. Namun yang dimaksudkan yaitu meluruskan niat dan membenarkan jalan hidup. Sehingga, aktivitas belajar bernilai kebaikan, ilmu pengetahuannya bernilai kebaikan, akhlak dan budi pekertinya bernilai kebaikan, muamalah dan berinteraksi dengan sesama manusia bernilai kebaikan, amal perbuatannya bernilai kebaikan, usaha serta jerih payahnya juga bernilai kebaikan, dan seterusnya. Tidak kalah pentingnya yaitu mengenai keadaan spiritual pemuda sangat berpengaruh dengan gaya hidup. Seorang pemuda yang sudah berpandangan bahwa al-Qur'an adalah pegangan hidup, maka ia pasti akan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Gaya hidupnya sudah menuruti syariat agama Islam, tutur kata dan perilakunya sopan, tidak suka pada kecenderungan hati yang iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya.

Menurut Buya Hamka Pembinaan karakter pemuda milenial melalui pembinaan keagamaan perlu dilakukan. Hal ini merupakan proses agar para pemuda milenial bisa merasakan pentingnya menjaga keimanan. Misalnya menerapkan prinsip penanaman nilai rasa pengawasan dari Allah (muraqabatullah). Prinsip yang seperti inilah yang sedang dibutuhkan pemuda milenial saat ini. Dalam hal ini urgensi penanaman rasa pengawasan dari Allah, merupakan modal besar untuk diterapkan pada generasi muda sejak dini. Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan gambaran anak muda, diantaranya adalah pertama, kisah ashabul kahfi yang mana mereka bersembunyi di gua karena berkeyakinan terhadap Allah yang berpegang kepada tauhid yang kala itu berlawanan dengan kaumnya karena mempersekutukan Allah. Di dalam surat alKahfi ayat 10 dan 13 terdapat pujian keimanan pemuda terhadap Allah. Demikian pentingnya seorang pemuda, sehingga Ibnu Abbas pernah berkata: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan anak muda. Dan seorang yang alim tidak pula diberi Allah ilmu melainkan di waktu muda." Dalam penafsiran Hamka, memang

tidak digambarkan secara jelas tentang aspek-aspek kehidupan pada pemuda. Akan tetapi penulis berusaha mengungkapkan aspek-aspek kehidupan pemuda melalui penafsiran-penafsiran beliau tentang pemuda. Sehingga dalam hal ini, akan terlihat jelas bahwa pemuda yang digambarkan dalam al-Qur'an memiliki aspek tersendiri sebagai acuan pemuda milenial masa kini, salah satunya kisah pemuda Ashabul Kahfi yang dapat diambil ibrah atau pelajaran untuk masa kini.⁸⁸

Dalam penjelasan Tafsir Al-Azhar tentang surat Al-Kahfi tersebut kita bisa mengambil ibrah bahwa seorang pemuda itu senantiasa menuruti perintah Allah karena adanya suatu kebenaran tentang petunjuk Allah⁸⁹. Oleh sebab itu dalam keterangan tafsir al-Munir bahwa siapa yang diberi petunjuk melalui tanda-tanda kebesaran dan bukti keagungan Allah, Allah akan tunjukkan kepada kebenaran, akan diberi taufik untuk melakukan hal-hal yang diridhainya seperti kisah pemuda Ashabul Kahfi yang mendapat petunjuk dari Allah menuju jalan kebenaran dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Takwa secara umum adalah mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Ini merupakan sikap yang taat, taqwa, atau bisa dikatakan sikap yang patuh. Sebagaimana pemuda al-Kahfi, mereka menuruti perintah Allah. Sehingga apa yang terjadi? mereka dimudahkan urusannya dengan perintah dari Tuhannya. Sikap takwa ini lah yang patut dicontoh dan dilakukan oleh pemuda milenial. Karena godaan-godaan duniawi masa sekarang tantangannya lebih berat. Terlebih dalam hal materi, banyak sekali perbuatan-perbuatan yang diharamkan justru dilakukan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menjauhinya, sebagaimana pemuda kahfi menjauhi dan menghindari perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitar mereka. Maka sebagai generasi milenial, sudah sepantasnya ketika melihat hal yang melanggar agama seperti judi, minum-minuman khamr, atau perbuatan lainnya yang dilarang oleh Agama. Dengan bekal nekat dan

⁸⁸ Hafidz Setiawan, Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022, h. 46

⁸⁹ Ibid, h. 51

pemberani, sebagai seorang pemuda hendaklah memiliki tindakan untuk menepis segala perbuatan-perbuatan tersebut. Tentunya dengan cara yang benar sesuai dengan anjuran Islam yaitu wajadilhum billatihya ahsan (tegurlah mereka dengan cara yang baik). Dengan demikian segala perbuatan yang dilarang oleh Agama dapat diminimalisir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dari ayat yang menjelaskan tentang kisah Ashabul Kahfi dan relevansinya terhadap generasi terkini menurut Tafsir Al-Azhar dengan metode Tahlili, maka dapatlah diambil suatu simpulan, bahwa:

1. Dalam tafsir Al-Azhar, susunan ayat-ayat Al-Kahfi memberi didikan bagi kita menerima suatu berita atau ajaran, hendaklah diterima dengan akal yang cerdas. Di jelaskan dengan adanya sifat dan sikap para pemuda Al-Kahfi dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT terhadap pemimpin yang dzalim, maka sebagai generasi terkini yang disebut the native gaged hidup dizaman teknologi yang serba canggih sangat dianjurkan untuk mengikuti sikap dan sifat pemuda Ashabul Kahfi sehingga dapat direlevansikan dengan para pemuda Ashabul Kahfi.
2. relevansi kisah Ashabul Kahfi dengan pemuda masa kini pada kondisi saat ini yaitu penurunan terhadap ketakwaan kepada Allah swt dan moral terhadap sesama manusia, rasa kegoisan yang tinggi, mudah dalam berkata dusta, selalu merasa bangga diri tanpa memikirkan orang lain, rasa malas dalam proses untuk mencari ilmu pengetahuan dan hubbud dunyā. Kondisi tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pemuda yang bertaqwa dalam kisah Aṣḥābul Kahfi dalam Alquran bahwa dengan nilai-nilai pemuda yang berkeyakinan teguh dalam kisah Aṣḥābul Kahfi ini dapat merubah kondisi ketakwaan terhadap Allah swt dan moral manusia menjadi lebih baik yang berpedoman pada Alquran dan Hadis.

B. Saran

Penulis menyadari banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini bukanlah suatu final. Masih banyak kajian-kajian yang

terkait yang perlu dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan kegiatan pengkajian tafsir tentang kisah penghuni ngalau (Ashabul Kahfi) menurut Buya Hamka, penulis menghimbau bagi kalangan akademis, khususnya bagi pengkaji tafsir, karena tidak sedikit umat Islam yang belum memperhatikan penafsiran, penafsiran para ulama-ulama terdahulu sehingga seringkali dalam menafsirkan Al-Qur'an hanya kontekstual yang menyebabkan kesalahfahaman dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun demikian, jika ditemukan perbedaan dari penafsiran yang dilakukan atau menemukan perbedaan menurut ulama tafsir, maka perbedaan tersebut janganlah menjadikan suatu perpecahan ditengah masyarakat. Justru dengan perbedaan tersebut sebagai suatu khazanah ilmu yang mendapat rahmat dan anugerah dari Allah SWT atas ilmu yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fattah Salah. 2000 *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu* Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Adita Febrianti. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*, (Jakarta: Ernest)
- Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi. *Kewajiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi* (Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2007)
- Aldianita, Vio. *Generasi Muda dan Zaman Sekarang*, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/aldianita/59c1bc530e3f0b1adc329da2/generasimuda-zaman-sekarang>
- Ali Hasan al-Arid.1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Anshori. 2013. *Ulûmul Qur'ân Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah*.Jakarta: Rajawali Pers
- Aunur Rafiq el-Mazni. 2005.*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar),
- Al-Khalidy,Salah. 2000. *kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu* (Jakarta: Gema Insani)
- Alwasik , Moh. 2016. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an*(kajian semiotika) skripsi UIN Sunan Ampel
- Aldianita, Vio. *Generasi Muda dan Zaman Sekarang*. dikutip dari <https://www.kompasiana.com/aldianita/59c1bc530e3f0b1adc329da2/generasimuda-zaman-sekarang>
- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Febrianti, Adita. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*, (Jakarta: Ernest).
- Giok Lie, Tan. 2018.*Generasi ke Generasi*, (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia)

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar juzu' 15*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), Hafidz Setiawan, *Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022
- Hamka. 1965. *Tafsir Al-Azhar juzu' 15*. (Rawamangun: pustaka islam Surabaya)
- Hikmah, Fathul. 2020. *Kisah Ashabul Kahfi dan Keterkaitan dengan Generasi Terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasif Riau
- Hanafi, Ahmad. 1984. “*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Ibnuansyah, Rahmat. 2017. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an* (Skripsi. Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar)
- Imam As Suyuti. 2017. “*Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*”, Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press)
- James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana).
- Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha. 2010. *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh*, (Tangerang: Yayasan Pelikan)
- Latif, Hilma. 2016. *Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an*, jurnal MA Negri 1 Makassar.
- Muhammad Asy-Syarqawi, Ahmad. 2007. *Kewajiban dan Hikmah Kisah Ashabul Kahfi* (Yogyakarta: Samodra Ilmu)
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Pustaka publiser)
- M. Quraish Shihab. 1993. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan)

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-munawwir, huruf kaf*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Nata Abudin.1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos)
- Qattan, Manna'Khalil. 1973. *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*. tp : Mansyurat Al-,,Asr al-Hadis
- Rifiyal Yusriyusuf,Muhamad. 2018. *Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi dalam Hikayat Eelia tujuh dengan kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Qur'an*, Penelitian mahasiswa FKIP Unsyiah
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rusydi, H, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka, Cet-2*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Cet-2* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Rusydi Hamka. 1984. "*Hamka di Mata Hati Umat*" (Jakarta: Sinar Harapan)
- Salah al-Khalidy. *kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Shidiqie, Hasbi. 1972. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang. Simanjuntak, Julianto dan Roswitha Ndraha. 2010. *Mendidik Anak Uttuh Menuai Keluarga Tangguh*. Tangerang: Yayasan Pelikan.

- Taufiq bin Abdul Qadir , Asegaf. 2018. *Hijrah Meninggalkan Radikalisme*, (Banten: Majalah Dakwah Islam)
- Tamin, Mardjani, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997)
- Yunan, M, Ensiklopedi Muhammadiyah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005)
- Urgensi mengenal kisah-kisah dalam Al-Qur'an <http://almanhaj.or.id/5843-urgensi-mengenal-kisahkisah-dalam-alquran.html>
- uhammad Ghufron, Rahmawati.2013 "*Ulumul Qur'an*", (Teras: Yogyakarta)
- Warson,Ahmad.1984. *Kamus al-Munawir* , (Yogyakarta: UPBIK, Krapyak)

Daftar Riwayat Hidup

Nama: Siti Pera Wati

Tempat Tanggal Lahir: Muara Labuh 08-Agustus-1999

Jenis Kelamin: Perempuan

Alamat: Muara Labuh, Solok Selatan, Sumatra Barat

Agama: Islam

Golongan Darah: 0

Email: Ferabkt@gmail.com

No Hp: 082386837810

Riwayat Pendidikan: SD: SDN 05 Pasar Muara labuh

SMP: SMP Plus Darusshaleh

SMA: MAN/MAPK Padang Panjang

Kuliah: UIN Wali Songo Semarang